

**PENGARUH PENERAPAN METODE SOROGAN
TERHADAP PEMAHAMAN MATERI FIQIH PADA SANTRI
DAYAH MADINATUL FATA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SUBHAN

NIM. 211323908

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
AR-RANIRY BANDA ACEH
1439 H / 2018 M**

**PENGARUH PENERAPAN METODE SOROGAN TERHADAP
PEMAHAMAN MATERI FIQIH PADA SANTRI DAYAH
MADINATUL FATA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

SUBHAN

Nim: 211 323 908

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Azhar M. Nur, M.Pd
NIP. 196812121994021002

Pembimbing II,



Realita, M.Ag
NIP. 197710102006042002

**PENGARUH PENERAPAN METODE SOROGAN
TERHADAP PEMAHAMAN MATERI FIQIH
PADA SANTRI DAYAH MADINATUL FATA
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta
Diterima sebagai Salah satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari / Tanggal :

Senin, 12 Februari 2018 M
26 Jumadil Awwal 1439 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Azhar M. Nur, M.Pd
NIP. 196812121994021002


Rahmadyansyah, MA

Penguji I,

Penguji II,

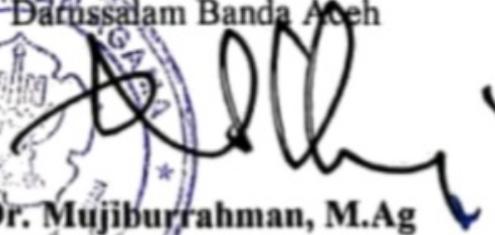

Nurbayani, M.Ag
NIP. 197310092007012016


Saifullah Maysa, S.Ag, M.A
NIP. 197505102008011001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Dr. Mujiburrahman, M.Ag
NIP. 197109082001121001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Subhan

NIM : 211323908

Jurusan : PAI (Pendidikan Agama Islam)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul "Pengaruh Penerapan Metode Sorogan terhadap Pemahaman Materi Fiqih pada Santri Dayah Madinatul Fata Banda Aceh" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiatisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggung jawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Banda Aceh, 27 Januari 2018

Yang Menyatakan



Subhan

NIM : 211323908

ABSTRAK

Nama : Subhan
NIM : 211 323 908
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Penerapan Metode Sorogan terhadap
Pemahaman Materi Fiqih pada Santri Dayah Madinatul
Fata Banda Aceh
Pembimbing I : Dr. Azhar M. Nur, M.Pd
Pembimbing II : Realita, S.Ag, M.Ag
Kata Kunci : Pengaruh Penerapan Metode Sorogan terhadap
Pemahaman Materi Fiqih

Dayah Madinatul Fata adalah sebuah lembaga pendidikan agama yang masih mempertahankan tradisi dayah pada umumnya. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pengajaran kitab kuning, Dayah Madinatul Fata menggunakan sistem tradisional. Ternyata dari hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh pihak dayah pada setiap tahunnya, prestasi para santri masih belum tercapai seperti yang diharapkan. Hal ini dikarenakan metode yang digunakan oleh para ustadz pada umumnya, yaitu metode ceramah, yang mana metode ini tidak membuat santri aktif, sehingga seorang ustadz tidak mengetahui seberapa paham seorang santri terhadap materi yang telah disampaikan. Pertanyaan penelitian dalam skripsi ini adalah Apakah ada pengaruh penerapan metode *sorogan* terhadap pemahaman fiqih pada santri Dayah Madinatul Fata Banda Aceh? Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh santri Dayah Madinatul Fata Banda Aceh dengan jumlah 135 santri. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 10 orang santri. Teknik pengumpulan data adalah teknik tes yaitu menggunakan tes soal pilihan ganda yang berjumlah 5 buah soal dan soal uraian yang berjumlah 5 buah. Teknik pengumpulan data dilakukan sebelum penerapan metode sorogan (*pretes*) dan sesudah penerapan metode sorogan (*postes*). Sebelum membagikan soal, soal diuji validitas dan realibilitas terlebih dahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t hitung adalah sebesar -2,994 dengan sig 0.040. Karena sig < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya rata-rata nilai fiqih sebelum dan sesudah menggunakan metode *sorogan* adalah berbeda. dengan demikian dapat dinyatakan bahwa metode *sorogan* mempengaruhi nilai siswa pada materi fiqih. Secara umum santri kelas IIIA setelah diberi perlakuan mengalami peningkatan. Skor terendah santri kelas IIIA saat *pretest* adalah 7, setelah diberi perlakuan, skor *posttest* terendah menjadi 8. Skor tertinggi *pretest* adalah 8, setelah diberi perlakuan skor *posttest* tertinggi adalah 9.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu pendidikan. Shalawat dan salam penulis persembahkan keharibaan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa semua manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pendidikan. Dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nyalah penulis telah dapat menyusun karya ilmiah yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode *Sorogan* terhadap Pemahaman Materi Fiqih pada Santri Dayah Madinatul Fata Banda Aceh”.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, pengarahan, bantuan dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda dan Ibunda atas segala kasih sayang, dukungan dan bimbingannya, serta kepada seluruh seluruh anggota keluarga penulis, karena dengan semangat, kesetiaan, dukungan dan budi baik merekalah penulis dapat menyelesaikan studi ini hingga selesai.
2. Bapak Dr. Azhar M. Nur, M.Pd selaku pembimbing pertama dan Ibu Realita M.Ag selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi kepada penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini.
3. Bapak Dr. Jailani, S. Ag., M.Ag selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, atas segala bantuan dalam bidang akademik, demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Kepada Bapak Rektor UIN Ar-Raniry, dekan, pembantu dekan, ketua jurusan dan seluruh staf pengajar, karyawan/karyawati, pegawai di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.

5. Kepada Bapak/Ibu kepala pustaka beserta stafnya di lingkungan UIN Ar-Raniry, pustaka wilayah Banda Aceh dan perpustakaan lainnya yang telah berpartisipasi dalam memberikan fasilitas peminjaman buku kepada penulis.
6. Kepada seluruh staf Prodi PAI yang telah bersedia memberikan keterangan, informasi dan data untuk keperluan penulisan skripsi ini.
7. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan serta teman-teman prodi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2013, khususnya unit 6 dan 7.

Karya ilmiah ini sepenuhnya disadari bahwa jauh dari kesempurnaan. Namun telah berusaha dengan segala kemampuan yang ada pada diri kami. Oleh karena itu, kami harapkan saran yang dapat dijadikan masukan demi kesempurnaan karya ilmiah ini. Atas segala bantuan dan perhatian dari semua pihak, semoga karya ilmiah ini bermanfaat dan mendapat pahala dari Allah SWT. *Amin Ya Rabbal'Alamin.*

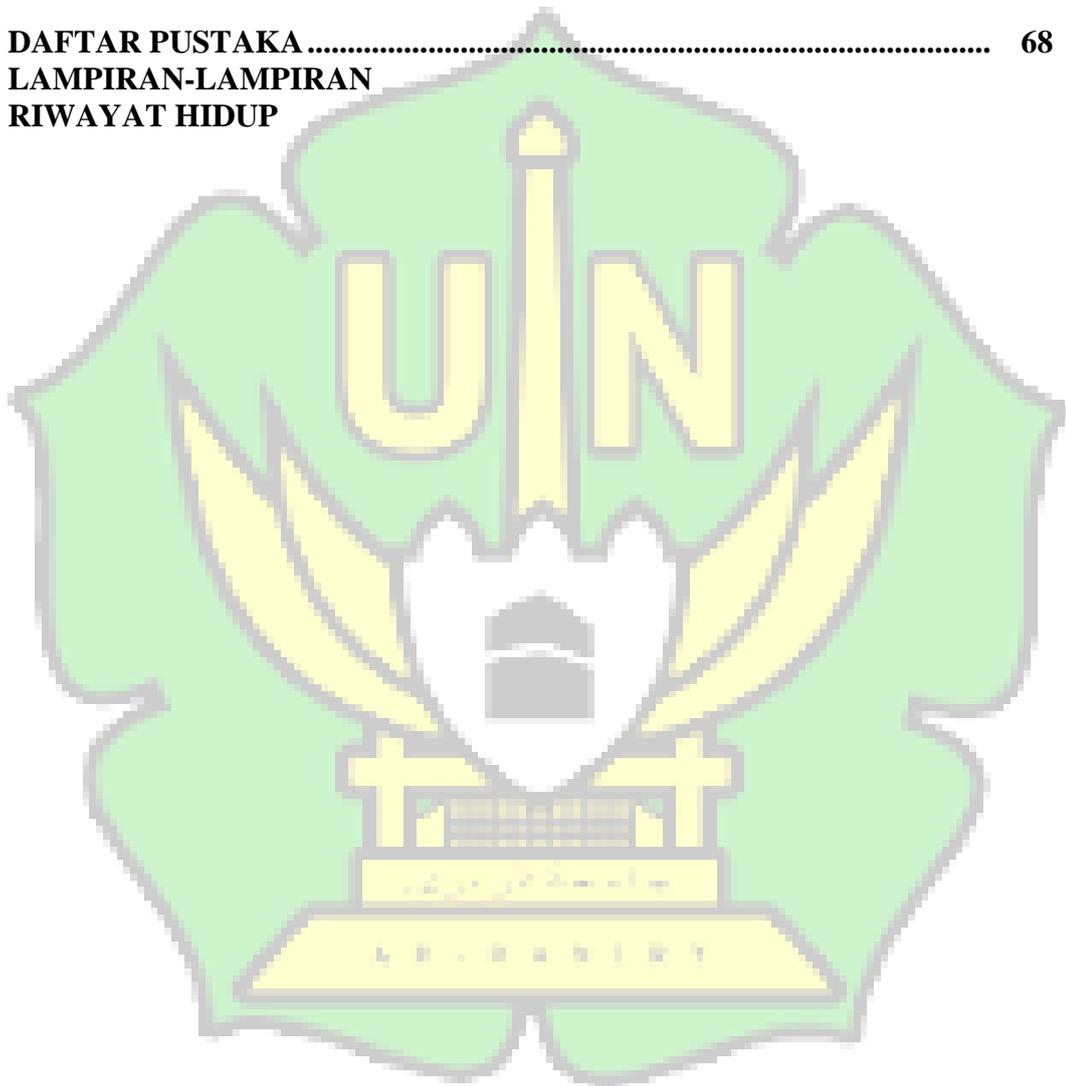
Banda Aceh, 27 Januari 2018
Penulis

Subhan

DAFTAR ISI

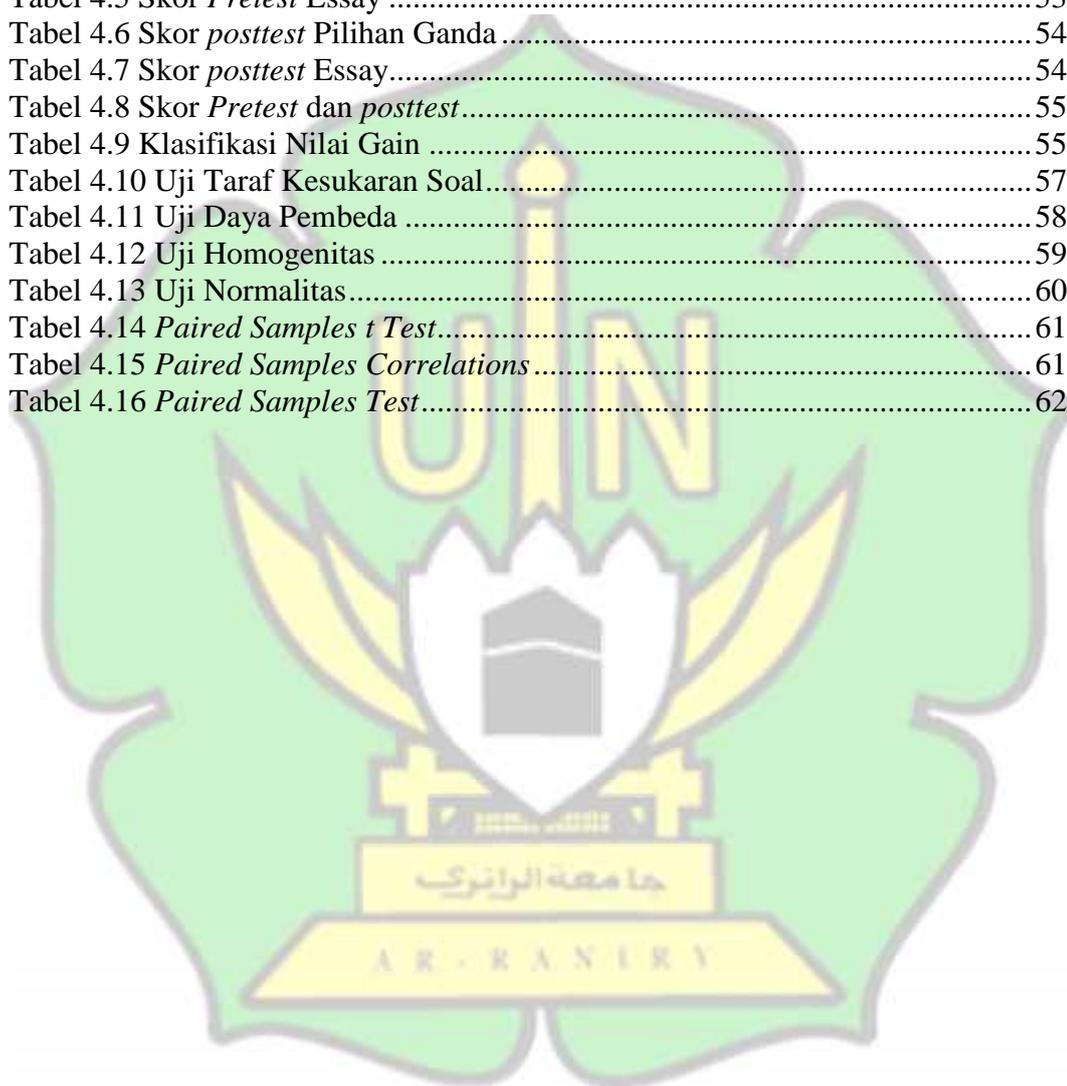
HALAMAN SAMPEL JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI <i>MUNAQASYAH</i>	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Hipotesis Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Defenisi Operasional	9
BAB II : LANDASAN TEORETIS.....	12
A. Metode <i>Sorogan</i>	12
1. Pengertian Metode <i>Sorogan</i>	12
2. Teknik Pembelajaran Metode <i>Sorogan</i>	13
3. Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Sorogan</i>	17
B. Pembelajaran Fiqih	18
1. Pengertian Fiqih	18
2. Tujuan dari Pembelajaran Fiqih di Dayah Madinatul Fata..	20
3. Ruang Lingkup Materi Fiqih di Dayah Madinatul Fata	22
C. Relevansi Metode <i>Sorogan</i> dalam Pembelajaran Fiqih.....	23
D. Evaluasi dalam Pembelajaran Fiqih	24
BAB III: METODE PENELITIAN.....	31
A. Rancangan Penelitian	31
B. Subjek Penelitian/Populasi dan Sampel Penelitian	34
C. Instrumen Pengumpulan Data (IPD)	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisis Data	38
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
B. Hasil Penelitian.....	50
1. Uji Validitas	50
2. Uji Reliabilitas.....	51

3. Penyajian Data.....	52
4. Pengolahan Data.....	56
5. Interpretasi Data	62
C. Pembahasan/Diskusi Hasil Penelitian	63
BAB V : PENUTUP	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pola Control Group <i>Pretest</i> dan <i>posttest</i>	33
Tabel 4.1 Soal Uji Validitas Instrumen Penelitian.....	51
Tabel 4.2 Uji Validitas Instrumen Penelitian.....	51
Tabel 4.3 Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	51
Tabel 4.4 Skor <i>Pretest</i> Pilihan Ganda.....	53
Tabel 4.5 Skor <i>Pretest</i> Essay.....	53
Tabel 4.6 Skor <i>posttest</i> Pilihan Ganda.....	54
Tabel 4.7 Skor <i>posttest</i> Essay.....	54
Tabel 4.8 Skor <i>Pretest</i> dan <i>posttest</i>	55
Tabel 4.9 Klasifikasi Nilai Gain.....	55
Tabel 4.10 Uji Taraf Kesukaran Soal.....	57
Tabel 4.11 Uji Daya Pembeda.....	58
Tabel 4.12 Uji Homogenitas.....	59
Tabel 4.13 Uji Normalitas.....	60
Tabel 4.14 <i>Paired Samples t Test</i>	61
Tabel 4.15 <i>Paired Samples Correlations</i>	61
Tabel 4.16 <i>Paired Samples Test</i>	62



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing
LAMPIRAN 2	: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
LAMPIRAN 3	: Instrumen Observasi Santri Dayah Madinatul Fata
LAMPIRAN 4	: Instrumen Angket
LAMPIRAN 5	: Foto Dokumentasi
LAMPIRAN 6	: Daftar Riwayat Hidup



TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin dan Singkatan

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Buku Panduan ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi ‘Ali ‘Awdah’ dengan keterangan sebagai berikut:¹

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
	Tidak disimbolkan		<u>t</u> (dengan garis bawah)
B			<u>z</u> (dengan garis bawah)
T			‘
Th, s, ts			Gh
J			F
<u>h</u> (dengan garis bawah)			Q
Kh			K
D			L
Dz			M
R			N
Z			W
S			H
Sy			’
<u>s</u> (dengan garis bawah)			Y
<u>d</u> (dengan garis bawah)			

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, ditulis *hadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, ditulis *wuqifa*
----- (dammah) = u misalnya, ditulis *ruwiya*

¹ Ali ‘Awdah, Korkondansi Qur’an, *Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an*, cet II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), h. xiv.

2. Vokal Rangkap

() (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya,  ditulis *bayna*

() (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya,  ditulis *yawm*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

() (*fathah* dan *alif*) = , (a dengan topi di atas)

() (*kasrah* dan *ya*) = , (i dengan topi di atas)

() (*dammah* dan *waw*) = , (u dengan topi di atas)

misalnya: (, , ) ditulis *burh n, tawfiq, ma'q l*.

4. Ta'Marbutah ()

Ta'Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya () = *al-falsafat al-ula*, sementara itu *ta'marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya () ditulis *Tah futal-Fal sifah, dal l al-'in yah, Man hij al-Adillah*

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambing (), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya () ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf transliterasinya adalah *al*, misalnya: , ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (')

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya:  ditulis *mala'ikah*,  ditulis *juz'*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya:  ditulis *ikhtir '* .

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dayah sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri. Sepanjang sejarah yang dilaluinya, dayah terus menekuni pendidikan tersebut dan menjadikannya sebagai fokus kegiatan. Dalam mengembangkan pendidikan, dayah telah menunjukkan daya tahan yang cukup kokoh, sehingga mampu melewati berbagai zaman dengan beragam masalah yang dihadapinya.

Sebelum adanya pendidikan formal, dayah merupakan pendidikan yang diminati oleh kaum pribumi dan merupakan pendidikan yang mayoritas. Dalam lembaga pendidikan dayah terjadi interaksi antara teungku dan ustadz sebagai guru dan para santri sebagai santri dengan mengambil tempat di masjid atau halaman-halaman asrama untuk mengaji dan membahas kitab-kitab keagamaan Islam klasik.¹

Pengajaran kitab-kitab klasik bukanlah tradisi yang berasal dari Indonesia. Selama kurang lebih lima abad tradisi ini telah menyatu dengan kehidupan masyarakat pesantren. Padahal selama kurun waktu itu, di kalangan umat Islam telah muncul berbagai pemikiran yang sering merupakan kritik terhadap tradisi–

¹ Kitab keagamaan Islam klasik lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning, karena di masa lalu kitab-kitab itu pada umumnya ditulis atau dicetak di atas kertas berwarna kuning. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dahulu yang berisikan tentang ilmu keIslaman seperti fiqh, hadits, tafsir, maupun tentang akhlak. Lihat Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 35.

tradisi pesantren, khususnya tradisi kitab klasik dalam sistem pendidikannya.

Tradisi kitab klasik menunjukkan bahwa signifikansi kitab klasik sangat kuat bagi masyarakat pesantren dalam menjawab berbagai persoalan, khususnya menyangkut persoalan keagamaan. Di samping itu, kuatnya signifikansi kitab klasik di pesantren tentunya berhubungan erat dengan kontribusinya bagi keberhasilan pengajaran fiqih di pesantren. Sebab, pada kenyataannya tidak semua kitab fiqih klasik digunakan di pesantren.

Fiqih merupakan salah satu bidang studi Islam yang paling dikenal oleh masyarakat. Hal ini antara lain karena fiqih terkait langsung dengan kehidupan masyarakat, dari sejak lahir sampai dengan meninggalkan dunia. Maka fiqih dikategorikan sebagai ilmu *al-ḥāl*, yaitu ilmu yang berkaitan dengan tingkah laku kehidupan manusia, dan termasuk ilmu yang wajib dipelajari, karena dengan ilmu itu pula seseorang baru dapat melaksanakan kewajibannya mengabdikan kepada Allah melalui ibadah shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya.

Pembelajaran Fiqih di dayah diarahkan untuk mengantarkan para santri dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan, sehingga menjadi muslim yang taat menjalankan syariat Islam secara kaffah.

Di lingkungan masyarakat pesantren terdapat sejumlah kitab fiqih yang paling populer. Kitab-kitab tersebut antara lain adalah: *Safīnah Al Najā*, *Al Ghāyah wa Al Taqrīb*, *Fath Al Qarīb Al Mujīb*, *Fath Al Mu'īn*, dan *I'ānah Al Ṭalibīn*. Namun dalam pengajian kitab-kitab klasik, permasalahan yang sering dijumpai adalah bagaimana di dalam penyampaian materi kepada santri secara

baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien.

Metode pengajaran² merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Karena tanpa adanya metode pembelajaran yang baik, maka kegiatan pembelajaran di dayah pun tidak akan berhasil. Untuk itu, sistem pembelajaran di dayah harus dipilih dengan cara yang terbaik dan cocok untuk santri. Terkait dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka fungsi metode mengajar tidak dapat diabaikan, karena metode mengajar, turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian integral dalam suatu sistem pengajaran.³

Dayah Madinatul Fata adalah sebuah lembaga pendidikan agama yang masih mempertahankan tradisi dayah pada umumnya. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pengajaran kitab kuning, Dayah Madinatul Fata menggunakan sistem tradisional. Ternyata dari hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh pihak dayah pada setiap tahunnya, prestasi para santri masih belum tercapai seperti yang diharapkan. Hal ini dikarenakan metode yang digunakan oleh para ustadz pada umumnya, yaitu metode ceramah, yang mana metode ini tidak membuat santri aktif, sehingga seorang ustadz tidak mengetahui seberapa paham seorang santri terhadap materi yang telah disampaikan. Hal ini penulis ketahui

² Metode pengajaran yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Lihat Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan: Media Persada, 2011), hal. 1.

³ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 31.

dari hasil wawancara dengan salah seorang ustadz di dayah ini, berikut hasil wawancaranya: “Pada umumnya, kami para dewan guru di dayah Madinatul Fata ini, menggunakan metode ceramah dalam pengajaran.”⁴ Dari hasil evaluasi tersebut, serta didukung dengan wawancara, maka solusi yang mungkin bisa membantu peningkatan pemahaman santri di dayah ini, dengan menerapkan metode lain selain metode ceramah, salah satunya adalah metode *sorogan*. Dengan metode ini bisa diketahui pemahaman santri dari berbagai aspek pembelajarannya.

Dayah Madinatul Fata memiliki suatu tujuan terhadap tercapainya pemahaman santri dalam menerjemahkan teks arab, menjelaskan isi kandungan teks arab, mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait pada suatu materi, dan mampu menjelaskan arti kata suatu kalimat.

Dayah Madinatul Fata memiliki beberapa harapan dalam membentuk santri yang berilmu, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT serta menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Di samping itu juga membentuk para santri menjadi kader penerus perjuangan untuk ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan masyarakat, agama, bangsa, dan Negara, serta membentuk santri yang memiliki kecerdasan dan ketrampilan, keseimbangan antara fikir dan zikir dalam rangka menghadapi kemajuan teknologi dan globalisasi. Kemudian dapat menguasai ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum serta memiliki kepribadian yang luhur dan akhlak mulia, juga menguasai bahasa Arab dengan baik dan benar secara

⁴ Wawancara pra penelitian dengan Tgk. Khairul Rijal, salah satu ustadz di Dayah Madinatul Fata pada hari Sabtu 04 Februari 2017 pukul 16.30 WIB.

aktif, baik lisan maupun tulisan dan dapat melanjutkan studinya ke berbagai perguruan tinggi, baik di dalam maupun luar negeri.

Fenomena yang terjadi saat ini bahwa pemahaman santri terhadap materi fiqh menunjukkan hasil pemahaman santri belum mencapai tujuan lembaga pendidikan Dayah Madinatul Fata sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, di antara mereka terdapat yang mampu menerjemahkan teks namun tidak mampu untuk menjelaskan, dan juga sebaliknya hanya mampu memberi baris pada teks bacaan namun tidak mampu menerjemahkan, sehingga kondisi ini menjadi tugas penting atau masukan bagi lembaga pendidikan Dayah Madinatul Fata dalam meminimalisir santri terhadap pencapaian tujuan lembaga pendidikan Dayah Madinatul Fata.

Metode *sorogan* sangat cocok diterapkan di pendidikan dayah, karena dianggap mempengaruhi dalam mendidik para santri untuk lebih aktif, sebab dalam metode ini santri menghadap kepada ustadznya satu persatu, sehingga seorang ustadz bisa mengetahui, sampai dimana kefahaman seorang santri terhadap materi yang telah disampaikan. Metode ini juga memungkinkan seorang ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pembelajaran.

Metode *sorogan* adalah sebuah metode yang menggunakan sistem pengajaran dengan pola *sorogan*, dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogan sebuah kitab kepada ustadz untuk dibaca di hadapan ustadz. Sistem *sorogan* ini biasanya dilakukan dengan cara santri membaca kitab yang sudah dipelajarinya di hadapan ustadz, sedangkan ustadz mendengarkan dan

membenarkan apabila terjadi kesalahan dalam membacanya.⁵

Mengenai metode *sorogan*, jauh sebelumnya pernah diteliti oleh Zakiyah Darmawati mahasiswi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Tahun 2001 yang berjudul “Pengajaran Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Yogyakarta” Adapun hasil penelitiannya menyatakan bahwa metode *sorogan* ini merupakan metode yang intensif karena ada komunikasi dan hubungan langsung antara ustadz dan santri, sehingga dapat diketahui perkembangan kemampuan santri secara langsung dan individual.⁶

Berdasarkan hal yang telah tersebut, penulis bermaksud meneliti lebih jauh tentang pengaruh penerapan metode *sorogan* dalam pembelajaran fiqih di Dayah Madinatul Fata. Hal ini penulis anggap penting mengingat metode ini telah memberikan pengaruh yang cukup baik terhadap cara memahami dan mendalami ilmu-ilmu keIslaman. Oleh karena itu, penulis merasa sangat tertarik dengan permasalahan ini, maka penulis mengambil judul “Pengaruh Penerapan Metode Sorogan terhadap Pemahaman Materi Fiqih pada Santri Dayah Madinatul Fata Banda Aceh”.

⁵ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 165.

⁶ Zakiyah Darmawati “*Pengajaran Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan di Pon-Pes Al- Munawwir Komplek Q Krpyak Bantul Yogyakarta*”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001), hal. 13.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, betapa pentingnya metode *sorogan* dalam pembelajaran bagi santri khususnya di Dayah Madinatul Fata, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: Apakah ada pengaruh penerapan metode *sorogan* terhadap pemahaman fiqh pada santri Dayah Madinatul Fata Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

S. Nasution berpendapat bahwa “Tiap penelitian harus mempunyai tujuan yang harus dicapai. Tujuan bertalian erat dengan masalah yang dipilih serta analisis masalah itu.”⁷ Tujuan penelitian merupakan arah yang akan dituju seorang peneliti dalam melakukan penelitian. Sasaran dan target kegiatan hendaknya dicantumkan dalam tujuan penelitian.

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *sorogan* dalam pembelajaran fiqh di Dayah Madinatul Fata Banda Aceh.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan

⁷ S. Nasution, *Metode Research (penelitian ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 17.

pada teori. Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif.⁸

Adapun hipotesis yang diajukan adalah, metode *sorogan* lebih mempengaruhi pembelajaran dari pada metode-metode yang lain dalam dunia pesantren. Dengan cara santri menghadap ustadz secara individual, untuk menerima pelajaran secara langsung.

E. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam disiplin ilmu keguruan.
2. Untuk memperkuat teori bahwa metode pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan proses belajar mengajar.

F. Defenisi Operasional

1. Pengaruh

Menurut Dendy Sugiono “pengaruh merupakan daya yang ada atau timbul dari sesuatu (baik benda ataupun manusia) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang”.⁹ Sementara itu, Surakhmad menyatakan “pengaruh merupakan kekuatan yang muncul dari suatu benda atau manusia dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan apa-

⁸ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 96.

⁹ Dendy Sugiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 849.

apa yang ada disekelilingnya.¹⁰

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu berupa benda maupun manusia, serta segala sesuatu yang ada di alam, sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada disekelilingnya.

2. Penerapan

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, pengertian penerapan adalah “perbuatan menerapkan”.¹¹ Maka penerapan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah, penerapan metode pembelajaran di dayah, dalam hal ini ialah Dayah Madinatul Fata Banda Aceh.

3. Metode *sorogan*

Sorogan “berasal dari bahasa jawa *sorog* yang berarti menyodorkan”.¹² secara istilah, metode ini disebut *sorogan* karena santri menghadap ustadz pengajarnya seorang demi seorang dan menyodorkan kitab untuk dibaca atau dikaji bersama dengan ustadz tersebut.¹³

¹⁰ Winanro Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1982), hal. 7.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 548.

¹² Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 85.

¹³ Imam Banawi, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hal. 97.

4. Peningkatan pemahaman

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peningkatan adalah “proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya)”. Sedangkan pemahaman adalah “proses, cara, perbuatan memahami dan memahamkan”.¹⁴ Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya siswa dapat menjelaskan dengan kalimatnya sendiri atas apa yang dibaca atau yang didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.¹⁵ Peningkatan pemahaman adalah proses seorang murid dapat menjelaskan kembali atau mampu menguraikan suatu materi yang telah dipelajari tersebut, lebih rinci menggunakan bahasanya sendiri.

5. Materi fiqh

Fiqh artinya “paham”,¹⁶ menurut Abdul Wahab Khalaf yang dikutip oleh Ahmad Rofiq, pengertian fiqh secara terminologis adalah “hukum-hukum syara’ yang bersifat praktis (‘*amāliyah*) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci”.¹⁷

Maksud dari fiqh di sini adalah suatu mata pelajaran yang meliputi masalah ‘*ubūdiyyah* (ibadah), *mu’āmalah* (keluarga), dan *siyāsah* (negara), yang mana

¹⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 51.

¹⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 24.

¹⁶ Achmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hal. 483.

¹⁷ Ahmad Rofiq, *Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Raja Gama Media, 2001), hal. 17.

pelajaran tersebut berdasar dari kitab-kitab fiqih yang ada pada kurikulum Dayah Madinatul Fata.

6. Dayah Madinatul Fata

Dayah Madinatul Fata adalah salah satu dayah yang berada di Jalan Mesjid Al-Qurban No 05, Desa Lampeuot, Kecamatan Banda Raya, Kota Banda Aceh yang merupakan salah satu contoh lembaga pendidikan Agama Salafi yang berada di kota Banda Aceh.



BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Metode *Sorogan*

1. Pengertian Metode *Sorogan*

Menurut Armai Arif “*Sorogan* artinya belajar secara individu, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya”.¹⁸ Sedangkan Zamakhsyari Dhofir menyimpulkan “Metode *sorogan* merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara *individual*”.¹⁹

Metode *sorogan* sebagai metode pengajaran tradisional yang cara pembelajarannya lebih menekankan pada penangkapan harfiah atas suatu teks tertentu. Prinsip utama dari pola pembelajaran pesantren adalah belajar tuntas (*master learning*). Metode ini lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (*individual*) di bawah bimbingan seorang ustadz.²⁰

Dalam buku sejarah pendidikan Islam dijelaskan, metode *sorogan* adalah “metode yang santrinya cukup *men-sorog-kan* (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibacakan di hadapannya.”²¹

¹⁸ Armai Arief, *Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 150.

¹⁹ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hal. 142.

²⁰ Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Depag, 2003), hal. 75.

²¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 26.

Menurut Dr. Manfred Ziemak metode *sorogan* adalah: “Pelajaran *individual* atau kelompok kecil dalam studi dasar”.²²

Menurut Karel A. Seenbrink metode *sorogan* adalah: “pengajaran *individual*”.²³ M.H Chirzin menjelaskan metode *sorogan* adalah: “Santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya”.²⁴

Dari pengertian-pengertian tentang metode *sorogan* di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *sorogan* adalah: Cara penyampaian bahan pelajaran dimana ustadz mengajar santri seorang demi seorang secara bergilir dan bergantian, santri membawa kitab sendiri-sendiri.

2. Teknik Pembelajaran Metode *sorogan*

Secara teknis, Ditpekapontren Agama RI menguraikan teknik pembelajaran dengan metode *sorogan* sebagai berikut:

- a. Seorang santri yang mendapat giliran *menyorogkan* kitabnya menghadap langsung secara tatap muka kepada ustadz pengajar kitab tersebut. Kitab yang menjadi media *sorogan* diletakan di atas meja atau bangku kecil yang ada di antara mereka berdua.
- b. Ustadz tersebut membacakan teks dalam kitab dengan huruf Arab yang dipelajari, baik sambil melihat maupun secara hafalan, kemudian

²² Dr. Manfred Ziemek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hal. 68.

²³ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: Dharma Aksara Putra, 1986), hal. 14.

²⁴ M.H Chirzin, *Agama, Ilmu, dan pesantren*, dalam M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaruan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 88.

memberikan arti/makna kata perkata dengan bahasa yang mudah dipahami.

- c. Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan ustadz, dan mencocokkannya dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan dan menyimak, santri terkadang juga melakukan catatan-catatan seperlunya.

Setelah selesai pembacaannya oleh ustadz, santri kemudian menirukan kembali apa yang telah disampaikan di depan, bisa juga pengulangan ini dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya sebelum memulai pelajaran baru. Dalam peristiwa ini, ustadz melakukan monitoring dan koreksi seperlunya kesalahan atau bacaan *sorogan* santri.²⁵

Metode *sorogan* yang biasa disebut dengan pengajaran *individual* ini memberikan kebebasan kepada para santri sekaligus, untuk mengikuti pelajaran menurut prakarsa dan perhitungan sendiri, menentukan bidang dan tingkat kesukaran kitab pelajarannya sendiri serta mengatur intensitas belajar menurut kemampuan menyerap dan memotifasinya sendiri.

Dalam pengajaran yang memakai metode *sorogan* ini kadang ada pengulangan pelajaran ataupun pertanyaan yang dilakukan oleh kedua pihak dan setiap pelajaran biasanya dimulai dengan bab baru. Semua pelajaran ini diberikan oleh ustadz atau pembantunya yang disebut badal (pengganti) atau qori' (pembaca) yang terdiri dari santri senior. Kenaikan kitab ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari. Sedangkan evaluasi dilakukan sendiri oleh

²⁵ Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren...*, hal. 74.

santri yang bersangkutan, apakah ia cukup menguasai bahan yang telah dipelajari dan mampu mengikuti pengajian kitab berikutnya.

Dalam mengikuti pelajaran, santri mempunyai kebebasan penuh, baik dalam kehadiran, pemilihan pelajaran, tingkat pelajaran, dan sikapnya dalam mengikuti pelajaran. Tentang hal ini Abdurrahman Wahid juga mengemukakan hipotesa bahwa : “sistem pendidikan di pesantren pun memiliki watak mandiri seperti itu, bila dilihat secara keseluruhan. Bermula dari pengajaran *sorogan*”.²⁶ Jadi dapat dipahami bahwa metode *sorogan* memiliki hubungan (korelasi) terhadap pembentukan sikap mandiri, khususnya kemandirian santri dalam belajar.

Dari uraian di atas maka dapat disebutkan peranan metode *sorogan* dalam pengajian kitab kuning antara lain :

- a. Sebagai dasar bagi santri untuk memperluas pengetahuan sendiri.
- b. Penunjang belajar dalam sistem klasikal.
- c. memberi kebebasan kepada santri untuk mengikuti pelajaran menurut prakarsa dan perhitungan sendiri.

Teknik penyampaian materi dalam metode *sorogan* adalah sekelompok santri satu persatu secara bergantian menghadap ustadz, mereka masing-masing membawa kitab yang akan dipelajari, disodorkan kepada ustadz. Ustadz membacakan pelajaran yang berbahasa Arab, kalimat demi kalimat kemudian menterjemakan dan menerangkan maksudnya, santri menyimak ataupun memberi harkat dan terjemah dengan memberi catatan pada kitabnya, kemudian santri

²⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), hal. 104.

disuruh untuk membaca dan mengulangi sepersis mungkin seperti yang telah dibacakan oleh ustadznya, serta mampu menguasainya.

Sistem ini memungkinkan seorang ustadz mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya.

Pelaksanaan pengajaran dengan menggunakan metode *sorogan* akan tersusun kurikulum *individual* yang sangat *fleksibel* dan sesuai dengan kebutuhan pribadi seorang santri sendiri.²⁷ Dengan demikian metode *sorogan* merupakan bentuk pengajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada seluruh santri untuk belajar secara mandiri berdasarkan kemampuan masing-masing individu. Dan kegiatan ini setiap santri dituntut mengerjakan tugasnya dengan kemampuan yang mereka miliki sendiri. Oleh karenanya ustadz harus mampu memahami dan mengembangkan strategi dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan individu. implikasi dari kegiatan belajar ini, ustadz harus banyak memberikan perhatian dan pelayanan secara *individual*, bagi santri tertentu ustadz harus dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan taraf kemampuan santri.

Berbagai hasil penelitian membuktikan bahwa kemampuan dasar atau kemampuan potensial (intelegensia dan bakat) seseorang berbeda satu dengan yang lainnya. Tidak ada individu memiliki intelegensia yang sama dalam berbagai bidang. Hakikatnya setiap santri berbeda secara *individual*, baik dalam prestasi belajar maupun kemampuan potensialnya. Oleh sebab itu ustadz harus mampu memahami dan mengembangkan strategi belajar mengajar dengan pendekatan *individual*, disamping memungkinkan setiap santri dapat belajar dengan

²⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi...*, hal. 104.

kemampuan potensialnya, juga dapat menguasai setiap bahan pelajaran secara penuh.²⁸

Kegiatan belajar mengajar secara *individual* dapat melatih santri untuk terbiasa lebih aktif dalam belajar dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab untuk mencari, menemukan, memecahkan masalah dan menerapkannya dengan situasi yang baru dengan semangat dan gairah yang tinggi. Keberhasilan kegiatan belajar mandiri tidak akan tercapai dengan sendirinya melainkan harus diusahakan semaksimal mungkin dengan cara proses belajar mengajar yang dapat meningkatkan keaktifan belajar santri.

3. Kelemahan dan Kelebihan Metode *Sorogan*

a. Kelemahan metode *sorogan*

- 1) Bila dipandang dari segi waktu dan tenaga mengajar, maka metode ini di anggap kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relatif lama apalagi bila santri yang belajar sangat banyak akan membutuhkan waktu yang sangat panjang dan banyak mencurahkan tenaga untuk mengajar.
- 2) Banyak menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang ustadz. Tanpa ada sifat-sifat tersebut, maka proses pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan* tidak akan tercapai secara maksimal.
- 3) Sistem *sorogan* dalam pengajaran ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional.

²⁸ Muhamad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1987), hal. 94.

b. Kelebihan metode *sorogan*

- 1) Kemajuan individu lebih terjamin karena setiap santri dapat menyelesaikan program belajarnya sesuai dengan kemampuan individu masing-masing. Dengan demikian, kemajuan *individual* tidak terhambat oleh keterbelakangan santri yang lain.
- 2) Memungkinkan perbedaan kecepatan belajar para santri, sehingga ada kompetisi sehat antar santri.
- 3) Memungkinkan seorang guru mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya.
- 4) Memiliki ciri penekanan yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal.²⁹

B. Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Secara etimologi, fiqih berarti paham yang mendalam.³⁰ Dan dalam firman Allah SWT surah At-Taubah ayat 122 dijelaskan:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang

²⁹ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hal. 28.

³⁰ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 2.

agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”³¹

Tahu dan paham yang dimaksud di atas adalah tahu dan paham tentang masalah-masalah agama. Pengertian fiqh seperti tergambar pada ayat di atas merupakan pengertian yang sebenarnya. Pengertian tersebut pada perkembangan selanjutnya mengalami penyempitan makna. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Quraisy Shihab bahwa “fiqh yang pada mulanya dimaksudkan sebagai pengetahuan yang menyeluruh tentang agama, mencakup hukum, keimanan, akhlak, al-qur’an dan hadits”.³² Tetapi istilah itu kemudian dipakai khusus menyangkut pengetahuan tentang hukum agama saja.

Pada awalnya kata fiqh digunakan untuk semua bentuk pemahaman atas Al-Qur’an, hadits, dan bahkan sejarah. Pemahaman atas ayat-ayat dan hadits-hadits teologi, dulu diberi nama fiqh juga, seperti judul buku Abu Hanifah, *fiqh Al-Akbar*. Pemahaman atas sejarah hidup Nabi disebut dengan *fiqh al-sira’*. Namun, setelah terjadi spesialisasi ilmu-ilmu agama, kata *fiqh* hanya digunakan untuk pemahaman atas syari’at (agama), itupun hanya yang berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan manusia.³³

Sedangkan menurut istilah yang digunakan para ahli fiqh (fuqaha), fiqh itu ialah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syari’at Islam yang di ambil dari dalil-dalilnya yang terperinci. Dilihat dari segi ilmu pengetahuan yang

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Semarang: Adi Grafika, 1994), hal. 301.

³² M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 383.

³³ Ahmad Rofi’i, *Pembelajaran Fiqih*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hal. 3.

berkembang dalam kalangan ulama Islam, fiqih itu ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan/membahas/memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an, sunah dan dalil-dalil syar'i yang lain, setelah diformulasikan oleh para ulama dengan mempergunakan kaedah-kaedah ushul fiqih.³⁴ Sementara itu menurut pengikut As-Syafi'i mengatakan bahwa fiqih adalah ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan pekerjaan para mukallaf, yang dikeluarkan (istinbatkan) dari dalil-dalil yang jelas (*tafṣīli*).³⁵

Dari defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud fiqih yaitu ilmu yang menerangkan segala hukum-hukum yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.

2. Tujuan dari Pembelajaran Fiqih di Dayah Madinatul Fata

Sebagai bahan pelajaran yang diberikan pada anak didik dalam proses belajar mengajar, mata pelajaran fiqih tentu memiliki sasaran dan tujuan yang ingin dicapai. Untuk memenuhi tujuan tersebut, dalam skripsi ini diuraikan dan dibandingkan antar tujuan fiqih dan tujuan mata pelajaran fiqih secara spesifik. Menurut Aswadi Syukur, tujuan fiqih (ilmu fiqih) adalah “ menerapkan segala hukum syara' pada setiap perkataan dan perbuatan mukallaf”.³⁶ Sedangkan rumusan tujuan fiqih menurut Abdul Wahab Khallaf adalah “ menerapkan hukum-

³⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 78.

³⁵ Hasbi Ash-Siddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 26.

³⁶ M. Aswadi Syukur, *Pengantar Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), cet ke-1, hal. 4.

hukum syari'at Islam bagi seluruh tindakan dan ucapan manusia".³⁷ Kedua rumusan tujuan fiqh tersebut tidaklah berbeda, keduanya menghendaki penerapan hukum syara' pada setiap tingkah laku dan ucapan mukallaf ditengah hidup dan kehidupannya.

Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya. Tujuan dari fiqh sendiri adalah menerapkan aturan-aturan atau hukum-hukum syari'ah dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari penerapan aturan-aturan itu, untuk mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter taqwa dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Kata "taqwa" adalah kata yang memiliki makna luas yang mencakup semua karakter dan sikap yang baik. Dengan demikian fiqh dapat digunakan untuk membentuk karakter.³⁸

Yang menjadi dasar dan pendorong bagi umat Islam untuk mempelajari fiqh, ialah:

- a. Untuk mencari kebisaan paham dan pengertian dari agama Islam
- b. Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

³⁷ Abdul Wahab Kallaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1996), cet ke-1, hal. 26.

³⁸ Ahmad Rofi'i, *Pembelajaran Fiqih...*, hal.6.

- c. Memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum Islam agama baik dalam bidang akidah dan akhlak maupun dalam bidang ibadat dan muamalat.³⁹

Dayah Madinatul Fata memiliki tujuan tersendiri dalam menciptakan generasi Islam yang berprestasi, diantara tujuan-tujuan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Tujuan umum: Menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama pengkaderisasi generasi Islam yang beriman, bertaqwa, akhlaqul karimah, disiplin, menguasai iptek dan ekonomi Islam.
- b) Tujuan khusus: menghasilkan generasi-generasi Islam yang memadai dan menguasai berbagai permasalahan fiqih yang ada di masa lalu dan mampu menyelesaikan persoalan fiqih yang ada di masa depan.

3. Ruang Lingkup Materi Fiqih di Dayah Madinatul Fata

Mengenai ruang lingkup pengajaran fiqih di Dayah Madinatul Fata meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah Swt.
- b. Hubungan manusia dengan alam.
- c. Hubungan manusia dengan sesama manusia, dan selain manusia dan lingkungan.

Khusus mengenai ruang lingkup hubungan manusia dengan Allah Swt yang merupakan bentuk ibadah, diantaranya adalah shalat. Shalat merupakan salah satu

³⁹ Syafii Karim, *Fiqih/Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 53.

materi yang harus diberikan, karena selain menjadi ibadah ritual, shalat juga memiliki nilai pendidikan yang berarti.

Shalat mengajarkan seseorang untuk berdisiplin dan mentaati berbagai peraturan dan etika dalam kehidupan dunia. Hal ini terlihat dari penetapan waktu shalat harus dipelihara oleh setiap muslim dan tata tertib yang terkandung di dalamnya. Dari segi sosial kemasyarakatan shalat merupakan pengukuhan aqidah setiap anggota masyarakat dan kekuatan jiwa mereka yang berimplikasi terhadap persatuan dan kesatuan ummat. Persatuan dan kesatuan ini menimbulkan hubungan sosial yang harmonis dan kesamaan pemikiran dalam menghadapi segala problema kehidupan sosial kemasyarakatan.

Dari ruang lingkup yang tercantum dalam kurikulum Dayah Madinatul Fata, terlihat ruang lingkup materi pelajaran tersebut begitu luas, menyangkut hubungan vertikal dan horizontal anak didik. Demikian juga dengan fungsi yang terkandung dalam mata pelajaran tersebut yang sangat di harapkan adalah, santri mampu menjadi dirinya sebagai muslim yang memiliki kesadaran sebagai hamba Allah untuk beribadah secara benar dan melaksanakan syari'at dengan ikhlas, semuanya itu tidak terlepas dari bagaimana kondisi pembelajaran fiqih tersebut dalam mencapai fungsi yang diharapkan. Semua ini akan terpenuhi, tergantung kepada upaya yang di terapkan oleh pihak dayah, terutama pada pengelolaan pembelajarannya.

C. Relevansi Metode *Sorogan* dalam Pembelajaran Fiqih

Pada umumnya materi pembelajaran yang diberikan di dayah, mengacu kepada isi materi yang terdapat pada kitab kuning, terutama pada materi fiqih.

Materi fiqih yang ada pada kitab kuning tersebut biasanya diajarkan dengan menggunakan metode *sorogan*. Metode *sorogan* merupakan metode yang bersifat *individual*. Metode tersebut merupakan bagian paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan tradisional Islam, karena metode ini menuntut kesabaran, keinginan, ketaatan dan disiplin pribadi dari santri. Walaupun demikian, metode ini sangat efektif bagi santri pemula. Sebab, penerapan metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai dan memahami materi fiqih itu sendiri.⁴⁰

Melalui metode *sorogan*, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap dan dipahami oleh ustadz secara utuh. Ustadz dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas santri.

Berdasarkan teori di atas, metode *sorogan* merupakan metode yang menitik beratkan pada pengembangan kemampuan santri, dengan metode *sorogan* kemampuan santri dapat terkoordinir dan terpantau oleh ustadz, selain itu dengan metode *sorogan*, tujuan pembelajaran akan dapat tercapai.

D. Evaluasi dalam Pembelajaran Fiqih

1. Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran pada khususnya, dan system pendidikan pada umumnya. Artinya, evaluasi merupakan kegiatan yang tidak mungkin dielakkan dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan.

⁴⁰ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan...*, hal. 29.

Ada satu prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi yaitu adanya “*triangulasi*” atau hubungan erat tiga komponen antara tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan evaluasi.⁴¹

Dalam dunia pendidikan, kegiatan evaluasi sering digunakan. Karena selama suatu periode berlangsung, orang perlu mengetahui hasil atau prestasi yang telah dicapai, baik oleh pihak pendidikan maupun oleh peserta didik, hal ini dapat dirasakan dalam semua bentuk dan jenis pendidikan, baik pendidikan formal, non formal maupun informal.

2. Fungsi Evaluasi

Ada beberapa fungsi melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

a. Diagnostik (*diagnostic test*)

Tes diagnostik bertujuan mendiagnosa kesulitan belajar peserta didik untuk mengupayakan perbaikan. Dengan demikian harus lebih dahulu disajikan tes formatif untuk mengetahui ada atau tidak bagian yang belum dikuasai peserta didik.

b. Tes Formatif (*formative test*)

Tes formatif, dilaksanakan di tengah program pembelajaran digunakan sebagai umpan balik, baik peserta didik maupun pendidik. Berdasarkan hasil tes, pendidik dapat menilai kemampuannya dan dijadikan bahan perbaikan melalui tindakan mengajar selanjutnya. Sedangkan peserta didik dapat mengetahui materi pelajaran yang belum dikuasai untuk bahan perbaikan juga.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 24.

c. Tes Sumatif (*summative test*)

Tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan. Tes sumatif disusun atas dasar materi pelajaran yang telah diberikan selama satu catur wulan atau satu semester.⁴²

d. Tes Penempatan (*placement test*)

Peserta didik dapat ditempatkan pada kelompok yang sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki maka digunakan suatu tes. Sekelompok peserta didik yang mempunyai hasil penilaian yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.⁴³

3. Makna Evaluasi

Melihat pentingnya evaluasi dalam pendidikan, maka evaluasi memiliki makna sebagai berikut:

a. Makna bagi peserta didik

Hasil evaluasi memberi informasi tentang sejauhmana peserta didik telah menguasai bahan pelajaran yang disampaikan pendidik.

b. Makna bagi pendidik

Hasil evaluasi memberikan petunjuk bagi pendidik mengenai keadaan peserta didik, materi pengajaran dan metode mengajarnya.

c. Makna bagi pembimbing/penyuluh

Bimbingan dan penyuluhan umumnya diarahkan kepada usaha peningkatan daya serap peserta didik serta penyesuaian peserta didik dengan lingkungan,

⁴² Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta: Grasindo, 1991), hal. 9-10.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan...*, hal 11.

sehingga bimbingan dan penyuluhan tersebut lebih terarah untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Evaluasi memegang peranan penting sesuai tujuannya, apabila ditunjang oleh informasi yang akurat tentang keadaan peserta didik, baik dari segi intelektualnya maupun dari segi emosionalnya.

d. Makna bagi sekolah

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar ditentukan pula oleh kondisi belajar yang diciptakan oleh sekolah. Efektivitas kegiatan belajar mengajar yang diprasyartkan antara lain adalah kondisi belajar yang diciptakan sekolah itu diperoleh melalui evaluasi. Hasil evaluasi yang diperoleh itu, dapat dipakai sekolah untuk mengintrospeksi diri dan untuk melihat sejauhmana kondisi belajar sehingga dapat tercipta pembelajaran yang baik.

e. Makna bagi orang tua peserta didik

Semua orang tua ingin melihat sejauhmana tingkat kemajuan yang dicapai anaknya di sekolah, meskipun pengetahuan itu tidak menjamin adanya upaya dari mereka untuk meningkatkan kemajuan anaknya.⁴⁴

4. Evaluasi Pembelajaran Fiqih

Evaluasi keberhasilan belajar di dayah ditentukan oleh penampilan kemampuan mengajar kitab kepada orang lain. Jika audiensinya merasa puas, maka santri yang bersangkutan telah lulus.⁴⁵

Dengan kata lain, bahwa keberhasilan belajar (kelulusan) santri ditentukan oleh masyarakat. Namun, penilaian tersebut sulit dikembangkan dalam pendidikan

⁴⁴ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik...*, hal. 6-8.

⁴⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 145.

seperti sekarang ini. Lepas dari pro dan kontra, pengembangan sistem penilaian tidak harus mengikuti model penilaian pendidikan umum, melainkan dikembangkan system penilaian yang komprehensif sesuai dengan tenaga pendidikan yang ada di dayah.⁴⁶

Sasaran atau aspek penilaian, salah satunya meliputi kedalam ranah kognitif, yaitu ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).⁴⁷ Yang mencakup semua materi unsur pokok pendidikan yang disampaikan kepada peserta didik dalam kegiatan proses belajar mengajar.⁴⁸

Tingkatan aspek yang harus dicapai oleh peserta didik sesuai dengan taksonomi Bloom yaitu:

1. Pengetahuan (*knowledge*), adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.
2. Pemahaman (*comprehension*), adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.⁴⁹ Peserta didik dapat dikatakan memahami sesuatu apabila dapat

⁴⁶ Saefudin Zuhri, "Reformulasi Kurikulum Pesantren", dalam Ismail SM. (eds.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 104.

⁴⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 49.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Mata Pelajaran Fiqih*, (Jakarta: 1997), hal. 46.

⁴⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...*, hal. 50.

memberikan penjelasan lebih rinci tentang suatu hal dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

3. Penerapan (*application*), adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Pada tingkatan ini merupakan proses berfikir yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemahaman.
4. Analisis (*analysis*), adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya atau susunannya.
5. Sintesis (*synthesis*), menunjuk pada suatu kemampuan untuk menghimpun atau menyatukan bagian-bagian atau elemen-elemen untuk membentuk pola baru.
6. Evaluasi (*Evaluation*), merujuk pada kemampuan untuk memutuskan atau menentukan nilai suatu materi (pernyataan, novel, puisi, laporan penelitian) untuk suatu tujuan yang telah ditentukan.⁵⁰

Berdasarkan judul penelitian yang berkaitan dengan aspek pemahaman, maka penilaian yang digunakan dari hasil pembelajaran fiqih di sini, berupa dari hasil belajar kognitif tingkatan pemahaman.

Adapun teknik penilaian yang digunakan, berupa teknik tes tertulis, yaitu suatu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan maupun isian. Untuk itu, kriteria penilaian yang digunakan meliputi:

1. Mampu menerjemahkan teks arab pada materi fiqih.
2. Mampu menjelaskan isi kandungan teks arab pada materi fiqih.

⁵⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 25-27.

3. Mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait dalam materi fiqh.
4. Mampu menjelaskan arti kata suatu kalimat yang terkait pada materi fiqh.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian ialah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi.⁵¹ Penelitian eksperimen adalah penelitian dimana peneliti dengan sengaja membangkitkan timbulnya suatu kejadian atau keadaan, dengan kata lain penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (*causal effect*) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan yang dilakukan oleh peneliti.⁵² Dengan kata lain suatu penelitian eksperimen pada prinsipnya dapat didefinisikan sebagai metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat (*causal-effect relationship*).⁵³

⁵¹ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet. 2, hal. 39.

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 39.

⁵³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Cet. 2, hal. 179.

Menurut Sugiyono, terdapat beberapa bentuk desain eksperimen yang dapat digunakan dalam penelitian, yaitu: *pre-experimental design*, *true experimental design*, *factorial design*, dan *quasi experimental design*.⁵⁴

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Mohammad Ali menjelaskan bahwa “kuasi eksperimen hampir mirip dengan eksperimen yang sebenarnya. Perbedaannya terletak pada penguasaan subyek yaitu pada kuasi eksperimen tidak dilakukan penugasan random, melainkan dengan menggunakan kelompok yang sudah ada”.⁵⁵

Metode kuasi eksperimen adalah metode penelitian yang dalam pelaksanaannya tidak menggunakan penugasan random (*random assignment*) melainkan dengan menggunakan kelompok yang sudah ada. Penggunaan metode kuasi eksperimen ini didasarkan atas pertimbangan agar dalam pelaksanaan penelitian ini pembelajaran berlangsung secara alami, dan santri tidak merasa dieksperimentasikan, sehingga dengan situasi yang demikian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap tingkat kevalidan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode eksperimen kuasi dengan desain *one-group pretest-posttest* (desain kelompok tunggal dengan *pretest* dan *posttest*). Suryabrata menjelaskan “pelaksanaan eksperimen menggunakan desain kelompok tunggal dengan *pretest* dan *posttest* dilakukan dengan cara melakukan percobaan terhadap satu kelompok, tanpa menggunakan

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 108-109.

⁵⁵ Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 140.

kelompok pembanding”.⁵⁶ Kelas subjek tersebut terlebih dahulu diberi *pretest* (O1), lalu dikenakan perlakuan (X), kemudian dilakukan *posttest* (O2). Perbedaan yang diperoleh melalui O1 dan O2 tersebut yang merupakan hasil dari pengaruh perlakuan yang diberikan. Secara tidak langsung dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian eksperimen sengaja dilakukan untuk memperoleh jawaban atas hipotesis yang disusun.⁵⁷

Tabel 3.1:
Pola Control Group *Pretest* dan *posttest*

<i>Kelompok</i>	<i>Pretest</i>	<i>Perlakuan</i>	<i>Posttest</i>
E	O1	Xe	O2

Keterangan:

E : Kelas eksperimen

O1 : Tes awal (*Pretest*)

O2 : Tes akhir (*posttest*)

Xe : Perlakuan dengan menerapkan metode *sorogan*

Selisih antara O1 dan O2 diartikan sebagai hasil dari perlakuan (*treatment*) atau eksperimen.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan dilakukan langsung oleh peneliti dengan alasan agar langkah-langkah pada pembelajaran benar-benar dilakukan dengan tepat, serta agar peneliti mengetahui pengaruh penerapan metode tersebut, baik ditinjau dari segi positif maupun negatifnya.

⁵⁶ Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 118.

⁵⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 124.

B. Subjek Penelitian/Populasi dan Sampel Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam buku, Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa “subyek penelitian adalah orang yang menjadi sumber untuk memperoleh keterangan penelitian”.⁵⁸ Adapun yang menjadi subjek dalam kegiatan penelitian ini, penulis menggunakan teknik populasi dan sampel dalam menentukannya. Berikut ini populasi dan sampel dalam kegiatan penelitian ini:

2. Populasi dan Sampel

Populasi pada dasarnya suatu elemen atau individu yang ada dalam wilayah penelitian atau keseluruhan subyek penelitian. Menurut Mc Call “populasi adalah kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik umum yang sama”.⁵⁹

Dari segi batasan populasi maka penelitian ini termasuk menggunakan populasi terbatas atau terhingga. Alasannya adalah populasinya memiliki batas kuantitatif yang jelas dan memiliki karakteristik yang terbatas pula yakni populasi dari seluruh santri di Dayah Madinatul Fata. Adapun yang menjadi populasi dalam kegiatan penelitian ini adalah seluruh santri Dayah Madinatul Fata kelas I – III.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dianggap dapat mewakili atau representatif (karakteristik populasi tercermin dalam sampel yang diilih) sebagai data penelitian yang diambil dengan teknik tertentu. Menurut Sugiyono “sampel

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 107.

⁵⁹ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), cet. Ke-2, hal. 133.

adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.⁶⁰ Sedangkan menurut Arikunto “sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti”.⁶¹

Berdasarkan pertimbangan dari peneliti beserta ustadz Dayah Madinatul Fata maka sampel pada penelitian ini, diambil kelas IIIA.

Adapun alasan kenapa peneliti memilih kelas tersebut, dengan pertimbangan berdasarkan karakteristik santri, kondisi lingkungan kelas, dan faktor-faktor lain yang mendukung untuk dilakukannya penelitian terhadap sampel tersebut.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono “*purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”.⁶² Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* digunakan pada penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian daripada populasi dalam menentukan sampel penelitian.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen adalah alat pengukur pada waktu penelitian menggunakan sesuatu metode.⁶³ Instrumen dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas Instrumen dan kualitas

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 73.

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 174.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 68.

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2006), hal. 149.

pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Oleh karena itu, instrumen yang telah teruji validitas dan realibitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya. instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa wawancara, observasi, dan kuesioner.⁶⁴

Dari pemaparan di atas, maka peneliti menyusun instrumen, di antaranya membuat beberapa pertanyaan tertutup. Angket tertutup adalah membatasi jawaban yang telah disediakan oleh penanya dengan menyesuaikan masalah yang ada. Dimana angket itu akan ditunjukkan kepada siswa.

Metode observasi menggunakan Instrumen daftar cek (*checklist*) Instrumen ini digunakan untuk mengetahui tentang penggunaan metode pembelajaran oleh ustadz dalam proses belajar mengajar ilmu fiqih.

Metode dokumentasi menggunakan Instrumen pedoman dokumentasi. Metode ini digunakan untuk menggali informasi dokumen tentang dayah dan lain sebagainya. Metode interview harus dilakukan dengan cara membuat pertanyaan tentang biodata sekolah, keadaan sekolah, dan segala hal yang bersangkutan dengan sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendukung keperluan penganalisisan data penelitian ini, peneliti memerlukan sejumlah data pendukung yang berasal dari dalam dan luar kelas

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabetha, 2008), Cet.IV, hal. 222.

tsanawiyah (III) Dayah Madinatul Fata. Teknik pengumpulan data yang dilakukan disesuaikan dengan jenis data yang diambil sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi digunakan sebagai penunjang dalam melakukan penelitian, metode ini digunakan untuk mengamati bagaimana tingkat keberhasilan/efektivitas penerapan metode sorogan yang akan diterapkan selama proses pembelajaran pada kelas eksperimen. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi santri.

Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan ini bertujuan untuk melihat apakah tahapan-tahapan pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan terlaksana atau tidak. Observasi ini dibuat dalam bentuk *checklist*. Jadi dalam pengisiannya, observer memberikan tanda *checklist* pada kolom “ya” atau “tidak”. Selain membuat daftar *checklist*, terdapat juga kolom keterangan untuk memuat saran-saran observer atau kekurangan-kekurangan aktivitas selama proses pembelajaran.

2. Metode Tes

Tes yaitu serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁶⁵ Teknik ini dilakukan untuk melengkapi data yang dibutuhkan, yaitu untuk uji coba instrumen penelitian berupa soal test, nilai *posttest* dan *pretest* dari kelas eksperimen. Teknik tes yang digunakan, menggunakan bentuk tes objektif. Hal ini disebabkan antara lain:

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 32.

luasnya bahan pelajaran yang harus diuji dalam tes dan untuk mempermudah proses penilaian yang akan dilakukan peneliti. Tes objektif merupakan tes yang terdiri dari item-item yang dijawab dengan jalan memilih salah satu alternatif jawaban tersedia atau mengisi jawaban yang benar. Adapun jenis tes obyektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis tes pilihan ganda.

E. Teknik Analisis Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal-soal. Adapun prosedur yang dilakukan dalam penyusunan instrumen ini adalah:

a. Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan oleh peneliti dan ustadz bidang mata pelajaran. Pada tahap ini ditentukan mengenai:

- 1) Materi pokok yang akan diteliti
- 2) Bentuk-bentuk soal yang akan digunakan

b. Pembuatan Butir Soal

Pembuatan butir soal dilakukan oleh peneliti berdasarkan perencanaan yang telah dibuat, karena untuk menjaga kemungkinan soal tes yang mungkin tidak tepat untuk tes atau rusak.

c. Uji Coba Instrumen

Sebelum soal tes digunakan untuk mengukur peserta didik pada kelas sampel, soal tes terlebih dahulu diujicobakan. Uji coba tersebut dimaksudkan untuk mengetahui validitas, Reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda pada butir soal. Dari hasil uji coba tersebut, maka dipilih

soal yang akan digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan santri dalam pembelajaran fiqh materi ibadah.

1) Uji Validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu Instrumen. Sebuah tes dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur. Dalam bahasa Indonesia “valid” disebut dengan istilah “sahih”.⁶⁶ Validitas dapat kita cari dengan menghubungkan skor keseluruhan santri dalam satu item (X) dengan skor keseluruhan yang diperoleh semua santri (Y) melalui teknik korelasi *product moment pearson* dengan angka kasar berikut ini:

Product Moment

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antar variabel X dan variabel Y

N : jumlah peserta tes

X : skor tiap item soal

Y : skor total

$\sum xy$: jumlah perkalian XY.⁶⁷

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan...*, hal. 65.

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 78.

Kriteria r_{xy} adalah sebagai berikut:

$0,00 < r_{xy} < 0,20$ sangat rendah

$0,20 < r_{xy} < 0,40$ rendah

$0,40 < r_{xy} < 0,60$ cukup

$0,60 < r_{xy} < 0,80$ tinggi

$0,80 < r_{xy} < 1,00$ sangat tinggi

Hasil perhitungan r_{xy} dibandingkan dengan table kritis r product moment, dengan taraf signifikan 5 % jika harga r_{xy} maka tes tersebut valid.

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat konsistensi suatu tes, yakni sejauh mana suatu tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang konsisten (tidak berubah).⁶⁸ Rumus yang digunakan untuk menghitung reliabilitas tes adalah rumus Alfa (α) - Cronbach sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas yang dicari

$\sum \sigma_i^2$: jumlah varian skor tiap item

σ_t^2 : Varian total

n : banyaknya item

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan...*, hal. 86.

Dengan:

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum x_i^2 - \frac{(\sum x_i)^2}{N}}{N} \text{ dan } \sigma_t^2 = \frac{\sum x_t^2 - \frac{(\sum x_t)^2}{N}}{N}$$

Dimana:

$\sum x_i^2$: jumlah kuadrat skor tiap item.

$(\sum x_i)^2$: jumlah skor tiap item dikuadratkan.

$\sum x_t^2$: jumlah kuadrat skor total.

$(\sum x_t)^2$: jumlah skor total dikuadratkan.

N : jumlah siswa.⁶⁹

Tolak ukur untuk menginterpretasikan derajat reliabilitas tes yaitu:

Antara 0,81 – 1,00 sangat tinggi

Antara 0,61 – 0,80 tinggi

Antara 0,41 – 0,60 cukup

Antara 0,21 – 0,40 rendah

Kurang dari 0,20 sangat rendah

3) Taraf Kesukaran Soal

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Rumus yang digunakan adalah:⁷⁰

$$P = \frac{B}{JS}$$

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 109.

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan...*, hal. 207.

Keterangan:

P : tingkat kesukaran

B : Banyak peserta didik yang menjawab benar

JS : Jumlah seluruh peserta didik peserta tes

Kriteria penghitungan indeks kesukaran soal sebagai berikut:

$P = 0,00-0,30$ adalah soal sukar

$P = 0,30-0,70$ adalah soal sedang

$P = 0,70-1,00$ adalah soal mudah⁷¹

4) Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang kurang pandai (berkemampuan rendah).⁷²

Rumus yang digunakan untuk mencari daya pembeda adalah:

$$P = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

P : tingkat kesukaran

J : Jumlah peserta tes

JA : Banyaknya peserta kelompok atas

JB : Banyaknya peserta kelompok bawah

BA: Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal benar

BB: Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal benar

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan...*, hal. 210.

⁷² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan...*, hal. 211.

$P_A = \frac{B_A}{r_A}$ = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

$P_B = \frac{B_B}{r_B}$ = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar⁷³

Kriteria yang digunakan sebagai berikut:

$0,00 < D < 0,20$: Daya beda jelek

$0,20 < D < 0,40$: Daya beda cukup

$0,40 < D < 0,70$: Daya beda baik

$0,70 < D < 1,00$: Daya beda baik sekali



⁷³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan...*, hal. 214.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dayah Madinatul Fata ini berdiri pada tanggal 05 Agustus 2001. Awal dari pada pendirian dayah pertama adalah cuma satu buah Balai Pengajian, Mushalla / Masjid tua, 4 buah Bilek / Kamar Santri dan 1 kamar mandi. Luas tanah yayasan pada saat pendirian pertama adalah \pm 1472 M2. Kemudian pada tanggal 05 Januari 2002 diresmikanlah Dayah Madinatul Fata Oleh Al Mukarram Tgk. H. Muchtar Luthfi atau yang lebih dikenal dengan Panggilan ABON, yaitu Guru Tgk. Atasykuri M. Hm sekaligus Pimpinan Dayah Ruhul Fata Seulimuem – Aceh Besar dan Dayah Madinatul Fata ini merupakan salah satu cabang dari Dayah Ruhul Fata Seulimum.

Dengan bermodalkan keuangan pribadi dan bantuan dari masyarakat sekitar Dayah Madinatul Fata semakin hari semakin bertambah pesat, baik itu jumlah santri yang belajar di pondok maupun dari segi pembangunan dan perluasan lahan yayasan, pada tanggal 04 Januari 2002, Saudara Muhammad Djamil Ibrahim, Ph.d yang berdomisili di Jln. Borobudur No. 22 Menteng Jakarta Pusat, beliau mewaqafkan sepetak tanah kepada yayasan Tgk. Abdul Aziz Dayah Madinatul Fata sebesar \pm 2400 M2 Tanah yang diwaqafkan tersebut berada disebelah utara yayasan.

Kemudian Pada pada tanggal 31 Desember 2003 Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (Bapak Drs. Anas M. Adam, M. Pd) memberikan SERTIFIKAT AKREDITASI dengan Akreditas Type C, nomor

sertifikat 421 / G.1 / 522 / 2003 dengan jumlah total nilai 3065. Pada tahun 2003 juga Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh memberikan bantuan Fisik yakni Asrama permanen santri sebanyak satu gedung (4 Bilek / Kamar santri).

Dayah Madinatul Fata yang beralamatkan di Jalan Mesjid Al-Qurban No. 05 Gampong Lampeuot Mukim Lam Ara Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh Telpon (0651) 49885 merupakan salah satu contoh lembaga pendidikan Agama Salafi yang berada dikota Banda Aceh.⁷⁴

1. Visi dan Misi Dayah Madinatul Fata

a. Visi:

Menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama pengkaderisasi generasi islam yang beriman, bertaqwa, akhlaqul karimah, disiplin, menguasai iptek dan ekonomi

b. Misi:

- 1) Mencetak santriwan dan santriwati yang beriman, bertaqwa, berakhlaqul karimah, berjiwa pemimpin, mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin maju serta mampu untuk maju dengan terampil menghadapi tantangan hidup, berkuwalitas, dan siap menjadi contoh di masyarakat dan memasyarakatkan islam.
- 2) Mencetak kader hafiz al qur'an.
- 3) Memberikan pendidikan kesetaraan dari jenjang sd/min sampai jenjang sma/ma,
- 4) Membangun asrama penginapan yang lebih layak dan memadai.

⁷⁴ Data Arsip Dayah Madinatul Fata Banda Aceh Tahun 2015.

5) Mengembangkan koperasi sebagai penopang perekonomian pondok pesantren.

6) Menciptakan lapangan kerja bagi dewan guru dan alumni⁷⁵

2. Kondisi Lingkungan Sosial Dayah

Dayah Madinatul Fata yang berdiri sejak tahun 2001 terletak di penghujung Kota Banda Aceh. Daerah ini termasuk tempat yang strategis untuk sebuah Dayah mengingat letaknya yang agak sedikit jauh dari pusat kota sehingga aman dari kebisingan dan keramaian kota. Kondisi keberagaman disekitar Dayah Madinatul Fata, sebagaimana di Dayah–Dayah lain, senantiasa semarak dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakannya. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor yang diantaranya rasa cinta yang tinggi kepada Agama yang masih sangat melekat di hati masyarakat sekitarnya.

Adapun letak bangunan Dayah Madinatul Fata yaitu:

- Sebelah Barat berbatasan dengan kompleks perumahan Lampeuot.
- Sebelah Timur berbatasan dengan gampong Mibo.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan gampong Darul Kameuh.
- Selatan Utara berbatasan dengan gampong Lam Ara.⁷⁶

⁷⁵ Data Arsip Dayah Madinatul Fata Banda Aceh Tahun 2015.

⁷⁶ Data Arsip Dayah Madinatul Fata Banda Aceh Tahun 2015.

3. Pendidikan Yang Diselenggarakan

a. Majelis Ta'lim

1) Untuk Para Santri

Majelis Ta'lim untuk para santri ini diadakan tiap hari dan malam.

Adapun proses belajar/mengajar diwaktu hari di bagi menjadi tiga waktu, yaitu sesudah shubuh s/d jam 07.15 am WIB, jam 08.30 am s/d 10.00 am WIB, dan jam 10.30 am s/d azan Dhuhur.

Adapun untuk para santri tingkat 'alimah, ada penambahan jam belajar yaitu mulai sesudah dhuhur s/d jam 03.00 pm WIB. Sedangkan waktu belajar/mengajar malam hanya satu waktu yaitu sesudah maghrib s/d jam 09 pm WIB. Untuk para santri tingkat 'alimah, ada penambahan jam belajar malam yaitu mulai jam 09.30 pm s/d jam 00.00 WIB.

2) Untuk Penduduk Sekitar Dayah (Orang-orang Tua)

Majelis Ta'lim untuk para penduduk sekitar dayah (orang-orang tua) ini dilaksanakan hanya 1 kali setiap minggu yang dipimpin langsung oleh Pimpinan Dayah Tgk Atasykuri M. Hm.

b. Melaksanakan pendidikan wajardikdas untuk tingkat paket B setara SMP / MTs dan Paket C setara SMA / MA yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama (Kemenag).

c. Mengadakan pelatihan keahlian hidup (*Life Skill*), berupa pelatihan komputer, aplikasi dan pemrograman komputer, pelatihan kaligrafi Arab, dan pertukangan. Kitab yang diajarkan di Dayah Madinatul Fata

ini adalah kitab kuning, sebagaimana yang telah dilaksanakan di dayah dayah salafiah dan yang tidak bertentangan dengan i'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah. Kurikulum yang dipakai di dayah Madinatul Fata ini disusun sesuai kebutuhan, seperti kurikulum yang umumnya dipakai di dayah-dayah salafiah diseluruh Aceh.

4. Struktur Pengurus Dayah Madinatul Fata

- Pimpinan : Tgk Atasykury M.Hm (Abana)
- Pembina : 1. Muspika & Muspida Kota Banda Aceh
2. H. Ichtiyar Roedyar Hamid
3. M. Djamil Ibrahim P.Hd
- Sekretaris : Tgk Afrizal Adnan A.Md
- Pendidikan : Tgk Faisal Azmi
 - 1. Humas : Tgk Muhibuddin
 - 2. Ibadah : Tgk Maimun
 - 3. Pendidikan Pokok : Tgk Zulfahmi
 - 4. Perpustakaan : Tgk M. Ikhwani S.Pd
 - 5. Ekstrakurikuler : Tgk Syafruddin
- Bendahara : Tgk H. Burhan Daud
 - 1. Pendanaan : Tgk Muttaqin
 - 2. Pemandokan : Tgk Basyiruddin
 - 3. Pemeliharaan : Tgk Mursalin
 - 4. Dakhiliyah : Tgk Bustami
 - 5. Kharijiyah : Tgk Darmansyah Arsyad

5. Sarana dan Prasarana Dayah Madinatul Fata

Sarana dan prasarana yang terdapat di Dayah Madinatul Fata guna menunjang proses belajar mengajar diantaranya adalah:

- a. 1 ruang kantor sekretariat
- b. 1 ruang pustaka
- c. 1 buah balai utama tempat perkumpulan/rapat
- d. 6 buah balai pengajian
- e. 20 ruang bilik/kamar
- f. 1 buah mushalla
- g. 10 buah komputer
- h. 1 buah lapangan bulu tangkis

6. Program Pengembangan Dayah

- a. Fisik: Pengadaan lahan dan Pembangunan untuk tempat pengajian bagi santri wati dan rumah guru.
- b. Non Fisik: Peningkatan prestasi para santri, peningkatan keterampilan khuthbah dan kepemimpinan serta olah raga bela diri.

7. Program Unggulan

Yayasan Tgk Abdul Aziz Dayah Madinatul Fata memiliki beberapa program unggulan, diantaranya yaitu program penghafalan al-Qur'an. Dengan adanya program ini, semoga tumbuh kader kader yang mampu

menghafal al-Qur'an sebanyak banyaknya dan dapat memudahkan dalam hal mempelajari Ilmu Tafsir al-Qur'an.⁷⁷

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dayah Madinatul Fata Banda Aceh, mulai tanggal 23-29 September 2017. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh santri kelas I-III Dayah Madinatul Fata Banda Aceh dengan jumlah 135 santri.

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel yang diambil hanya satu kelas, yaitu kelas IIIA sebagai kelas eksperimen. Kegiatan penelitian ini berlangsung bulan September tahun 2017 pada santri kelas IIIA yang mendapat perlakuan, yaitu pembelajaran menggunakan metode *sorogan*.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *sorogan* terhadap pemahaman materi fiqih pada santri Dayah Madinatul Fata. Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat serta berapa besar pengaruh sebab akibat tersebut dengan cara memberikan beberapa perlakuan tertentu pada kelas eksperimen.

1. Uji Validitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan anates. Berikut adalah data yang digunakan untuk uji validitas.

⁷⁷ Data Arsip Dayah Madinatul Fata Banda Aceh Tahun 2015.

Tabel 4.1
Soal Uji Validitas Instrumen Penelitian

No	Nama Responden	No Item Soal Pilihan Ganda					Skor
		1	2	3	4	5	
1	Santri 1	1	0	1	1	1	40
2	Santri 2	1	1	1	1	0	40
3	Santri 3	1	0	0	1	1	30
4	Santri 4	0	0	0	0	0	0
5	Santri 5	1	1	1	1	1	50
6	Santri 6	1	1	1	1	1	50
7	Santri 7	0	0	0	1	0	0
8	Santri 8	1	0	0	0	0	0
9	Santri 9	1	1	1	1	1	50
10	Santri 10	1	1	1	1	0	40

Sumber: Data penelitian, 2017

Berdasarkan data di atas didapatkan uji validitas sebagai berikut.

Tabel 4.2
Uji Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	Korelasi XY	Keterangan
Soal Pilihan Ganda	0,71	Valid

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2017

Berdasarkan hasil analisis uji validitas didapatkan semua nilai soal *pretest* memiliki korelasi lebih besar dari r_{kritis} ($0,71 > 0,576$), Sehingga soal dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Berdasarkan Uji reliabilitas didapatkan bahwa nilai reliabilitas sebagai berikut.

Tabel 4.3
Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Nilai Reliabilitas Tes	Keterangan
Soal Pilihan Ganda	0,83	Reliabel

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2017

Berdasarkan hasil analisis uji reliabilitas didapatkan nilai reliabilitas berada dalam rentang 0,80-1,00 sehingga semua butir soal dinyatakan reliabel dalam skala kuat.

3. Penyajian Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara melakukan eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan adalah desain kelompok tunggal *pretest* dan *posttest* (*one group Pretest posttest design*). Eksperimen dilaksanakan terhadap satu kelompok tanpa kelompok pembanding dengan memberikan tes awal dan tes akhir kepada subjek penelitian.

Langkah pertama dalam pengambilan data adalah melakukan tes awal (*pretest*). Tes ini dilakukan untuk mengetahui skor santri sebelum diberi perlakuan (*treatment*). Setelah dilakukan tes awal, langkah selanjutnya yaitu memberikan perlakuan, dalam hal ini bentuk perlakuannya adalah pembelajaran fiqh dengan menggunakan metode *sorogan* sesuai dengan rencana pembelajaran. Setelah perlakuan selesai dilakukan, selanjutnya dilakukan tes akhir (*posttest*).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap santri kelas IIIA Dayah Madinatul Fata Banda Aceh, didapatkan skor hasil *pretest* dan *posttest* hasil belajar, yang diperoleh dari 5 soal pilihan ganda dan 5 soal essay, seluruhnya berjumlah 10 soal. Skor diberikan sesuai dengan banyaknya jumlah jawaban yang benar. Setiap satu soal yang dijawab benar diberi skor satu, dan untuk jawaban yang salah diberi skor nol, sehingga dari 10 soal memiliki skor maksimal ideal 10.

Data skor awal *pretest* pada pembelajaran fiqih materi pembahasan ibadah di kelas IIIA Dayah Madinatul Fata sebelum diberi perlakuan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Skor *Pretest* Pilihan Ganda

No	Nama Responden	No Item Soal Pilihan Ganda					Skor
		1	2	3	4	5	
1	Santri 1	0	1	1	1	1	4
2	Santri 2	0	1	1	1	1	4
3	Santri 3	1	1	1	0	1	4
4	Santri 4	1	1	1	1	0	4
5	Santri 5	1	1	1	1	0	4
6	Santri 6	1	1	1	1	0	4
7	Santri 7	1	1	0	1	1	4
8	Santri 8	1	1	1	1	1	4
9	Santri 9	1	1	0	1	1	4
10	Santri 10	0	1	1	1	1	4

Sumber: Data penelitian, 2017

Tabel 4.5
Skor *Pretest* Essay

No	Nama Responden	No Item Soal Essay					Skor
		6	7	8	9	10	
1	Santri 1	0	1	1	1	1	4
2	Santri 2	0	1	1	1	1	4
3	Santri 3	0	1	1	1	1	4
4	Santri 4	1	0	1	1	0	3
5	Santri 5	1	0	1	1	1	4
6	Santri 6	1	1	1	1	0	4
7	Santri 7	1	1	1	0	1	4
8	Santri 8	0	1	1	1	1	4
9	Santri 9	1	1	1	1	0	4
10	Santri 10	1	0	1	1	1	4

Sumber: Data penelitian, 2017

Setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode sorogan pada pembelajaran fiqih, dilakukan tes akhir (*posttest*). Skor yang diperoleh santri hasil *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Skor Posttest Pilihan Ganda

No	Nama Responden	No Item Soal Pilihan Ganda					Skor
		1	2	3	4	5	
1	Santri 1	1	1	1	1	1	5
2	Santri 2	1	1	1	1	1	5
3	Santri 3	1	1	0	1	1	4
4	Santri 4	1	1	1	0	1	4
5	Santri 5	1	1	1	1	1	5
6	Santri 6	0	1	1	1	1	4
7	Santri 7	0	1	1	1	1	4
8	Santri 8	1	1	0	1	1	4
9	Santri 9	1	1	1	1	1	5
10	Santri 10	1	1	1	1	1	5

Sumber: Data penelitian, 2017

Tabel 4.7
Skor Posttest Essay

No	Nama Responden	No Item Soal Essay					Skor
		6	7	8	9	10	
1	Santri 1	0	1	1	1	1	4
2	Santri 2	1	0	1	1	1	4
3	Santri 3	1	1	1	1	1	5
4	Santri 4	1	1	1	1	1	5
5	Santri 5	0	1	1	1	1	4
6	Santri 6	1	1	1	1	1	5
7	Santri 7	1	1	1	1	1	5
8	Santri 8	1	1	1	1	1	5
9	Santri 9	1	1	0	1	1	4
10	Santri 10	1	1	1	1	0	4

Sumber: Data penelitian, 2017

Perbedaan skor *pretest* dan *posttest* yang diperoleh santri kelas IIIA, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Skor *pretest* dan *posttest*

No	Subjek Penelitian	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>	Gain skor
1	Santri 1	8	9	1
2	Santri 2	8	9	1
3	Santri 3	8	9	1
4	Santri 4	7	9	2
5	Santri 5	8	9	1
6	Santri 6	8	8	0
7	Santri 7	8	8	0
8	Santri 8	8	9	1
9	Santri 9	8	8	0
10	Santri 10	8	8	0
Rata-rata		7,9	9,6	0,7

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat skor sebelum diberi perlakuan dan skor setelah diberi perlakuan. Dapat dilihat bahwa setelah diberi perlakuan terdapat peningkatan pada pembelajaran fiqh dengan menggunakan metode sorogan di kelas IIIA Dayah Madinatul Fata.

Secara umum santri kelas IIIA setelah diberi perlakuan mengalami peningkatan. Skor terendah santri kelas IIIA saat *pretest* adalah 7, setelah diberi perlakuan, skor *posttest* terendah menjadi 8. Skor tertinggi *pretest* adalah 8, setelah diberi perlakuan skor *posttest* tertinggi adalah 9. Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai santri mengalami peningkatan.

Adapun klasifikasi nilai ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9
Klasifikasi Nilai Gain

Nilai G	Interpretasi
$0,7 < g < 1$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$0 < g , 0,3$	Rendah

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, interpretasi skor yang dicapai santri kelas IIIA Dayah Madinatul Fata dalam pembelajaran fiqih materi ibadah tergolong tinggi, karena hasil perhitungan N-G untuk melihat selisih peningkatan skor *pretest* dan *posttest* santri Dayah Madinatul Fata kelas IIIA dalam pembelajaran fiqih materi ibadah adalah 0,7. Dengan demikian, selisih peningkatan antara skor pretes dan postes mahasiswa berada pada level tinggi.

4. Pengolahan Data

Setelah diperoleh skor santri, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah pengolahan data. Prosedur yang dilakukan antara lain sebagai berikut:

a. Penilaian

Setelah lembar jawaban terkumpul, dilakukan pemeriksaan jawaban santri dan melakukan penilaian sesuai kriteria penilaian yang telah ditetapkan.

b. Pengelompokan jenis data

Data yang terkumpul dan telah diberi nilai, selanjutnya dipisahkan antara lembar jawaban *pretest* dan *posttest*.

c. Perhitungan

Setelah data terkumpul diperlukannya adanya analisis data. Sebelum menganalisis data maka peneliti menggunakan uji instrumen yang terdiri dari dua uji, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Uji prasyarat digunakan agar dasar estimasi yang digunakan nanti dapat menggunakan model *t-test*. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji *t-test* berbantuan *SPSS Statistics version 24 for windows*.

1) Uji Taraf Kesukaran Soal

Uji taraf kesukaran soal dilakukan untuk mengetahui tingkat kesukaran soal. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Hasil analisis uji taraf kesukaran soal dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 4.10
Uji Taraf Kesukaran Soal

Skor Pretest Pilihan Ganda	P	Keterangan
Soal 1	0,5	Sedang
Soal 2	0,8	Mudah
Soal 3	0,4	Sedang
Soal 4	0,5	Sedang
Soal 5	0,6	Sedang
Skor Pretest Essay	P	Keterangan
Soal 6	0,4	Sedang
Soal 7	0,4	Sedang
Soal 8	0,5	Sedang
Soal 9	0,7	Sedang
Soal 10	0,8	Mudah
Skor Posttest Pilihan Ganda	P	Keterangan
Soal 1	0,8	Mudah
Soal 2	1	Mudah
Soal 3	0,8	Mudah
Soal 4	0,9	Mudah
Soal 5	1	Mudah
Skor Posttest Essay	P	Keterangan
Soal 6	0,8	Mudah
Soal 7	1	Mudah
Soal 8	0,9	Mudah
Soal 9	1	Mudah
Soal 10	1	Mudah

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sebagian besar butir soal mempunyai taraf kesukaran sedang.

2) Uji Daya Pembeda

Daya pembeda soal dilakukan untuk mengetahui kemampuan suatu soal untuk membedakan antara santri yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan

santri yang kurang pandai (berkemampuan rendah). Hasil analisis uji daya pembeda dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 4.11
Uji Daya Pembeda

Skor Pretest Pilihan Ganda	Kelompok Atas	Kelompok Bawah	P	Keterangan
Soal 1	0,2	0,8	-0,6	Daya beda rendah
Soal 2	1	0,6	0,4	Daya beda cukup
Soal 3	0,6	0,4	0,2	Daya beda cukup
Soal 4	0,6	0,2	0,4	Daya beda cukup
Soal 5	0,6	0,6	0	Daya beda rendah
Skor Pretest Essay	Kelompok Atas	Kelompok Bawah	P	Keterangan
Soal 6	0,2	0,8	-0,6	Daya beda rendah
Soal 7	1	0,3	0,7	Daya beda baik
Soal 8	0,6	0,2	0,4	Daya beda cukup
Soal 9	0,6	0,4	0,2	Daya beda cukup
Soal 10	0,6	0,6	0	Daya beda rendah
Skor Posttest Pilihan Ganda	Kelompok Atas	Kelompok Bawah	P	Keterangan
Soal 1	1	0,6	0,4	Daya beda cukup
Soal 2	1	1	0	Daya beda rendah
Soal 3	0,8	0,8	0	Daya beda rendah
Soal 4	0,8	1	-0,2	Daya beda rendah
Soal 5	1	1	0	Daya beda rendah
Skor Pretest Pilihan Ganda	Kelompok Atas	Kelompok Bawah	P	Keterangan
Soal 6	0,2	0,8	-0,6	Daya beda rendah
Soal 7	1	0,6	0,4	Daya beda cukup
Soal 8	0,6	0,8	-0,2	Daya beda rendah
Soal 9	0,6	0,4	0,2	Daya beda cukup
Soal 10	0,6	0,6	0	Daya beda rendah

Berdasarkan hasil analisis uji daya pembeda yang di tunjukkan pada tabel 4.11 di atas, dapat dilihat soal no 1, 5, 6, dan 10 *pretest* pilihan ganda dan essay merupakan soal yang memiliki daya beda rendah. Soal no 5 *pretest* dan *posttest* pilihan ganda, dan soal no 10 *pretest* dan *posttest* essay merupakan soal yang sama mudah bagi kelompok atas dan kelompok bawah, sehingga tidak

menunjukkan perbedaan. Soal nomor 4 *posttest* pilihan ganda merupakan soal yang sangat sukar bagi kelompok atas tetapi sangat mudah untuk kelompok bawah. Soal nomor 1 dan nomor 10 tidak menunjukkan perbedaan antar kelompok. Tidak adanya perbedaan tingkat kesukaran pada soal nomor 1 dan nomor 10 yang juga menunjukkan bahwa soal tidak dapat menunjukkan perbedaan antar kelompok. Soal no 5 dan no 9 mempunyai indeks daya beda yang baik, tetapi terbalik. Tanda negatif pada soal no 1, 6 *pretest* dan soal no 4 *posttest*, serta soal no 6 dan no 8 *posttest* menunjukkan bahwa peserta tes yang kemampuannya tinggi tidak dapat menjawab soal dengan benar, tetapi peserta tes yang kemampuannya rendah menjawab dengan benar.

3) Uji Homogenitas

Analisis data yang digunakan dalam menguji pengaruh penerapan *metode sorongan* terhadap peningkatan pada pembelajaran fiqih materi ibadah di kelas IIIA Dayah Madinatul Fata dalam penelitian ini adalah Rumus Uji t (*paired test*) dengan bantuan *software SPSS 17 for Windows*. Setelah semua data terkumpul dan diolah, maka hasil penelitian tersebut dianalisis dengan terlebih dahulu memenuhi syarat-syarat uji t, yaitu uji homogenitas data dan uji normalitas data.

Tabel 4.12
Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

pretes

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.600	1	8	.242

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, nilai signifikansi $.242 > 0,05$ menunjukkan bahwa data mempunyai varians yang sama (homogen). Hal ini berdasarkan kriteria pengujian berikut ini:

Jika nilai signifikansi $(P) > \alpha(0,05)$, maka homogen

Jika nilai signifikansi $(P) < \alpha(0,05)$, maka tidak homogen

Dengan demikian, data penelitian ini telah memenuhi syarat homeginitas untuk pengujian *paired test*. Selanjutnya dilakukan uji normalitas data dengan menggunakan teori Shapiro-Wilk. Penggunaan teori ini berdasarkan pertimbangan sampel penelitian yang kurang dari 30.

4) Uji Normalitas

Tabel 4.13
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.50000000
	Absolute	.291
Most Extreme Differences	Positive	.241
	Negative	-.291
Kolmogorov-Smirnov Z		.922
Asymp. Sig. (2-tailed)		.363

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, pada prestes diperoleh nilai signifikansi $.363 > 0,05$, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian,

data penelitian telah memenuhi syarat untuk pengujian *paired test*. Adapun hasil pengujian *paired test* dapat dipaparkan pada tabel di bawah ini:

5) Uji T-Test

Uji T-Test yang digunakan adalah *Paired sample t-test* (Uji t berpasangan). *Paired sample t-test* merupakan uji beda dua sampel berpasangan. Sampel berpasangan merupakan subjek yang sama namun mengalami perlakuan yang berbeda. Uji t berpasangan umumnya menguji perbedaan antara dua pengamatan. Uji seperti ini dilakukan pada subjek yang diuji untuk situasi sebelum dan sesudah proses, atau subjek yang berpasangan ataupun serupa (sejenis). Berikut adalah hasil analisis *Paired sample t test* menggunakan SPSS.

Tabel 4.14
Paired Samples t Test

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 <i>pretest</i>	64.0000	5	15.16575	6.78233
Postes	86.0000	5	16.73320	7.48331

Tabel 4.15
Paired Samples Correlations

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 <i>pretest & postes</i>	5	.473	.421

Tabel 4.16
Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest - postes	-22.0000 0	16.4316 8	7.3484 7	-42.4026 2	-1.5973 8	-2.994	4	.040

5. Interpretasi Data

Bagian pertama: *Paired Samples Statistic*

Menunjukkan bahwa rata-rata nilai santri pada pembelajaran fiqih materi ibadah sebelum dan sesudah menggunakan metode sorogan. Sebelum menggunakan metode sorogan nilai rata-rata santri dari 10 orang santri adalah sebanyak 7,9, sementara setelah menggunakan metode sorogan nilai rata-rata santri adalah sebesar 9,6.

Bagian Dua: *Paired samples Correlation*

Hasil uji menunjukkan bahwa korelasi antara dua variabel adalah sebesar 0,473 dengan sig sebesar 0,421. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara dua nilai rata-rata fiqih sebelum dan sesudah kenaikan adalah kuat dan signifikan.

Bagian ke tiga: *Paired Samples Test*

Hipotesis

Hipotesis yang diajukan adalah :

Ho : rata-rata nilai fiqih adalah sama

H1 : rata-rata nilai fiqih adalah berbeda

Hasil uji Hipotesis

Nilai t hitung adalah sebesar -2,994 dengan sig 0.040. Karena sig < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya rata-rata nilai fiqih sebelum dan sesudah menggunakan metode sorogan adalah berbeda. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa metode sorogan mempengaruhi nilai santri pada pembelajaran fiqih materi ibadah.

C. Pembahasan/Diskusi Hasil Penelitian

Hasil penelitian berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis nihil (H_0) tidak terbukti kebenarannya. Dengan demikian berarti hipotesis alternatif (H_a) yang teruji kebenarannya yaitu nilai rata-rata fiqih adalah berbeda artinya terdapat pengaruh penerapan metode *sorogan* terhadap pemahaman fiqih materi ibadah pada santri Dayah Madinatul Fata Banda Aceh. Oleh karena itu asumsi-asumsi yang mendasari pengkajian teoritis ternyata didukung oleh data empirik yang diperoleh dari responden. Hasil uji menunjukkan bahwa korelasi antara dua variabel adalah sebesar 0,473 dengan sig sebesar 0,421. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara dua nilai rata-rata pembelajaran fiqih materi ibadah sebelum dan sesudah kenaikan adalah kuat dan signifikan.

Hasil pengujian hipotesis didapatkan nilai t-hitung sebesar $-2,994 < t\text{-tabel}$ 2,262. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata santri lebih dari 7,9. Nilai sig $0.040 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya rata-rata nilai fiqih sebelum dan sesudah menggunakan metode sorogan adalah berbeda. dengan demikian dapat dinyatakan bahwa metode sorogan mempengaruhi nilai santri pada materi fiqih.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyanur⁷⁸ yang menunjukkan adanya hubungan penggunaan metode sorogan dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Sabilussalam Ciputat. Metode Sorogan merupakan salah satu metode pendidikan Islam tradisional, yang umumnya digunakan di pondok pesantren, sebagaimana sistem belajar secara individual, para santri maju satu per satu untuk menyodorkan kitabnya dan berhadapan langsung dengan seorang guru atau kiai dan terjadi interaksi diantara keduanya. Dalam proses pengajarannya, metode sorogan terdapat pembelajaran secara individual, interaksi pembelajaran, bimbingan pembelajaran, dan didukung keaktifan santri.

Penelitian tentang metode sorogan juga dilakukan oleh Alfauzial⁷⁹ dengan menggunakan pengujian hipotesis analisis regresi satu predictor menunjukkan bahwa hasil $F_{hitung} = 66,08 > 4,11 = F(0,05; 1,36) = \text{signifikan}$, dan $F_{hitung} = 66,08 > 7,39 = F(0,01; 1,36) = \text{signifikan}$. Sehingga hasil akhir dari penelitian tersebut terdapat pengaruh antara penerapan metode sorogan terhadap kemampuan membaca al-Qur'an anak usia 6-7 tahun di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus.

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan tawaran bagi pendidik untuk menerapkan sebuah metode pendidikan, khususnya penerapan metode sorogan dalam pembelajarannya, yang harus disesuaikan tujuan dan materinya karena metode tersebut mempunyai efektifitas dalam hasil belajar yang dapat

⁷⁸ Sofia Hasanah Fitriyanur, *Implementasi Metode Sorogan Modified Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat*. (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: 2015), hal. 84.

⁷⁹ Inayah Alfauziyah, *Pengaruh Penerapan Metode Sorogan terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia 6-7 Tahun di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Kudus*. (Semarang, Institut Agama Islam Negeri Walisongo: 2008), hal. 60.

memberikan layanan sebesar-besarnya terhadap kemampuan anak didik. Metode sorogan ini masih diterapkan di Dayah Madinatul Fata Banda Aceh karena dianggap efektif dalam mendidik para santri untuk lebih aktif, sebab dalam metode ini santri menghadap kepada ustadznya satu persatu, sehingga seorang ustadz bisa mengetahui sampai dimana kefahaman seorang murid terhadap materi yang telah disampaikan. Dengan metode sorogan ini bisa diketahui pemahaman murid dari berbagai aspek pembelajarannya. Metode ini memungkinkan seorang ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pembelajaran.⁸⁰



⁸⁰ Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta : Depag, 2003), hal.74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap santri kelas IIIA Dayah Madinatul Fata Banda Aceh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai t hitung adalah sebesar -2,994 dengan sig 0.040. Karena sig < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya rata-rata nilai fiqh sebelum dan sesudah menggunakan metode *sorogan* adalah berbeda. dengan demikian dapat dinyatakan bahwa metode *sorogan* mempengaruhi nilai siswa pada materi fiqh.
2. Secara umum santri kelas IIIA setelah diberi perlakuan mengalami peningkatan. Skor terendah santri kelas IIIA saat *pretest* adalah 7, setelah diberi perlakuan, skor *posttest* terendah menjadi 8. Skor tertinggi *pretest* adalah 8, setelah diberi perlakuan skor *posttest* tertinggi adalah 9.

B. Saran

1. Diharapkan Kepada Santri agar tetap memiliki semangat untuk belajar, tetap tekun, belajar disiplin dan mandiri untuk terus berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran di dayah dengan metode sorogan, karena dengan metode sorogan guru dapat langsung mengetahui kemampuan santri dan dapat langsung untuk ditindak lanjuti.
2. Guru atau Ustadz hendaknya bijaksana dan selalu memberi semangat dalam mengajarkan materi agama islam kepada santri serta

memperkenalkan dan membiasakan anak dalam melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

3. Kepada Dayah diharapkan tetap mempertahankan metode sorogan karena metode tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa. Sehingga tujuan dayah dapat tercapai yaitu untuk mencetak santri-santri supaya mampu mengamalkan ajaran agama Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, (1987), *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- _____, (1993), *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Aly Abdullah, (2011), *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arief, Armai, (2002), *Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arikunto, Suharsimi, (2001), *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, (2002), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, (2010), *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ash-Siddieqy, Hasbi, (1980), *Pengantar Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aswadi, M. Syukur, (1990), *Pengantar Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*. Surabaya: Bina Ilmu, cetakan ke-1.
- Banawi, Imam, (1993), *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Basyiruddin. M, Usman, (2002), *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Chirzin. M.H, (1985), *Agama, Ilmu, dan pesantren*, dalam M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaruan*. Jakarta: LP3ES.
- Daradjat, Zakiah, (1995), *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmawati, Zakiyah, (2001), “*Pengajaran Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan di Pon-Pes Al- Munawwir Komplek Q Krapyak Bantul Yogyakarta*”. Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Departemen Agama Republik Indonesia, (1994), *Al-Quran dan Terjemahan*, Semarang: Adi Grafika
- Departemen Agama RI, (1997), *Petunjuk Teknis Mata Pelajaran Fiqih*. Jakarta
- Departemen Agama, (2003), *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Depag
- Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Depdikbud, (1989), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamaksyari, (1984), *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES.
- Furchan, Arief, (2005), *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan ke-2.
- Hadjar, Ibnu, (1999), *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, cetakan ke-2.
- Hasbullah, (1995), *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Istarani, (2011), *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada
- Karim, Syafi'i, (1997), *Fiqih/Ushul Fiqih*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mastuhu, (1994), *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Nasution. S, (2011), *Metode Research (penelitian ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Quraisy. M, Shihab, (1994), *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Rofi'i, Ahmad, (2009). *Pembelajaran Fiqih*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Sanjaya, Wina, (2006), *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Silverius, Suke, (1991), *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. Jakarta: Grasindo.
- Steenbrink, Karel. A, (1986), *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: Dharma Aksara Putra.

- Sudijono, Anas, (1996), *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana, (1995), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiono, Dendy, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono, (2008), *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cetakan ke-4.
- _____, (2009), *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, (2004), *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, cetakan ke-2
- Surakhmad, Winanro, (1982), *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, (2010), *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Syarifuddin, Amir, (1997), *Ushul Fiqh Jilid I*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Wahab, Abdul Kallaf, (1996), *Ilmu Ushul Fiqih*. Bandung: Gema Risalah Press, cetakan ke-1.
- Wahid, Abdurrahman, (2001), *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LkiS.
- Warson, Achmad Munawwir (2007), *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Ziemek, Manfred, (1986), *Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M
- Zuhri, Saefudin, (2002), “*Reformulasi Kurikulum Pesantren*”, dalam Ismail SM. (eds.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 0154/SKP/PSD-MF/BA/XI/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pimpinan Dayah Madinatul Fata, Gampong Lam Peuot, Kecamatan Banda Raya, Kota Banda Aceh, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Subhan
NIM : 211 323 908
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : IX
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam
Alamat : Jln. Abadi, Dsn. Kamboja, Desa. Lamteumen Timur,
kec. Jaya Baru Banda Aceh

Benar yang namanya tersebut diatas adalah mahasiswa UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang telah selesai melaksanakan Penelitian dan Pengumpulan Data Skripsi di Dayah Madinatul Fata dengan judul: **Pengaruh Penerapan Metode *sorogan* terhadap Pemahaman Materi Fiqih pada Santri Dayah Madinatul Fata Banda Aceh**

Demikianlah surat keterangan ini dikeluarkan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 30 September 2017
Pimpinan Dayah,

Tgk. Atasykuri M.Hm

LEMBARAN OBSERVASI SANTRI

Judul Skripsi : Pengaruh Penerapan Metode Sorogan terhadap Pemahaman Santri
Dayah Madinatul Fata Banda Aceh
Lokasi Penelitian : Dayah Madinatul Fata Banda Aceh
Kelas : IIIA

No	Aspek yang diamati	Uraian	YA	TIDAK
1.	Pemahaman tentang materi yang diajarkan	<ol style="list-style-type: none">Mampu mendefinisikan kriteria dari pengertian materi yang diajarkanMampu membedakan antar materiMampu mengklarifikasikan materi		
2.	Memperhatikan materi yang diajarkan	<ol style="list-style-type: none">Mendengarkan dan menghayati saat berlangsung metode soroganMelakukan tanya jawab pada materi yang tidak di mengertiBersikap kompetitif dan masuk akal saat melakukan interaksi terkait dengan materi		
3.	Mendemonstrasikan materi sesuai yang diajarkan	<ol style="list-style-type: none">Mampu menjelaskan secara rinci dan mendetail sebagaimana yang diajarkanMampu menguraikan arti kata perkata (i' r b) yang terkait pada materiMampu menjelaskan isi kandungan teks arab pada materi yang diajarkanMampu menerjemahkan teks bahasa arab dengan benar dan jelas		

Lembar Angket Soal

A. Pilihan Ganda

1. كل عين حرم تناولها على الاطلاق حالة الاختيار adalah defenisi dari...
 - a. Najis pada syara'
 - b. Najis pada lughat
 - c. Hadats pada syara'
 - d. Hadats pada lughat
2. أقوال وأفعال مفتحة بالتكبير مختمة بالتسليم adalah defenisi syara' dari...
 - a. Shalat
 - b. Puasa
 - c. Zakat
 - d. Haji
3. يسكون بعد حركة بحيث يستقر كل عضو محله بقدر سبحانالله, maksud dari kalimat yang digaris bawah adalah...
 - a. Mati
 - b. Hidup
 - c. Diam
 - d. Gerak
4. Jumlah ruku' pada satu raka'at shalat gerhana sebanyak...
 - a. 1
 - b. 2
 - c. 3
 - d. 4
5. وضع كل شيء في مرتبته adalah defenisi dari...
 - a. Shalat
 - b. Puasa
 - c. Tertib
 - d. Muwalat

B. ESSAY

6. Jelaskan bagaimana cara istinja yang lebih afdhal!
ان يستنجي بالاحجار ثم يتبعها بالماء
7. Jelaskan bagaimana yang dimaksud قصد dan تعيين pada niat!
Menyengaja mengerjakan shalat dan menentukan shalat apa yang kita kerjakan
8. Jelaskan bagaimana syarat mengerjakan sa'i yang tepat!
Memulai pada awal kali di Shafa dan menyudahinya di Marwah
9. الماء المطلق هو طاهر مطهر غير مكروه استعماله, kemanakah raji' dhamir ه tersebut?
الماء
10. Sebutkan defenisi shalat pada syara' yang didefenisikan oleh imam rafi'i dalam kitab fathul qarib!
أقوال وأفعال مفتحة بالتكبير مختمة بالتسليم

FOTO DOKUMENTASI



باختصاصها بالناظم ولا يشترط في حصول فضيلة الجمع طهارة الحجر فنخص
 وجب التسيب بمد ذلك ويكتفي فيها دون الثلاث مع الاتقاء لكن هذا بال
 سائر شروط الاستنجاء بالحجر (قوله أن يستحب) وأولاً بالأحجار ثم
 والماء يزيل الأثر من غير حاجة إلى حمامة عين النجاسة ولا يصح عكس
 بالأحجار لأنه لا معنى للأحجار بمد الماء فانه يزيل للمعين والآخر جيمنا و
 أن أولاً وثانياً لا يصح غلبتها كبر فائدة لأن الترتيب فهم من قوله ثم
 أي فالعبرة بمد التسليم لا بمد الحجر ولذلك قال الشارح ولو بثلاثة
 يقر هذه العبارة بمد قوله أو على ثلاثة أحجار يبقى بين المحل لأنه يظهر
 لا وجوب وانما هو الأول كما علم عامراً وانما يكف في ذي الجوارح حجره ثلاث
 عدد الرمي بخلافه هنا فان التصعد عدل للسحات ويجب تصميم المحل بكل
 للشد وان لم يمتد بهضم (قوله ولو بثلاثة أطراف حجر واحد) أي
 حجر واحد فان لم يتلوث في الثانية جازتها والثالثة بطرف واحد ولو
 كدوا مدبح به (قوله ويجوز) أي محل ويجزى وقوله أن يقتصر إلى
 النجاسة ويقدم في الاستنجاء بالماء القليل للتمكن منه شيء من البول
 الذي لا يسهل إليه الجفاف (قوله أو على ثلاثة أحجار يبقى بين المحل
 بالحجر أمران أحدهما أن يكون بثلاثة أحجار ولو حصل الاتقاء بدونها
 يقل من ثلاثة أحجار وفي معناها ثلاثة أطراف حجر كما مر وثانيهما اتقاء
 صنائر الخرف ولو لم يحصل إلا من الثلاث وجبت الزيادة عليها كما
 الرماح والقاعل ضمير مستتر والمحل بالنصب مفعول أو يفتح الياء من نقي
 الاستنجاء بالأحجار أن يبدأ بالاول من مقدم الصفحة اليمنى ويديره قليلاً
 من مقدم الصفحة اليسرى كذلك ثم يمر الثالث على الصفحتين والسرعة
 لاكتفاء بثلاثة أحجار فقط وقوله والازاد عليها أي وان لم يحصل الاتقاء
 يبقى بضم الياء أي الشخص المحل أو بفتحها أي الماء

أن يستحب) أولاً
 (بالأحجار ثم غيرها)
 ثانياً (بالماء)
 والواجب ثلاث
 صحاح ولو بثلاثة
 أطراف حجر واحد
 (ويجوز أن يقتصر)
 للتسبي (على
 الماء أو على ثلاثة
 أحجار يبقى بين
 المحل) أن جعل
 الاتقاء والازاد
 عليها حتى يبقى
 وتسن بمد ذلك
 التثنية (فان أراد
 الاختصار على
 أحدها بالماء
 اقتضى

فردى فلا يبدى به إلا محل يسقط فيه الفرض التيمم إذا فائدة في الإعادة في محل لا يسقط فيه الفرض بالتيمم
 ثم إن وجهه في الوقت أباد به ليعمل الصلاة حال الطهورين في الوقتان ويجب الإعادة ثانياً إن كان الفعل يغلب
 فيه الوجوه يخرج بالفرض النقل فلا يقبله فأخذ الطهورين لأن صلواته للضرورة ولا ضرورة في النقل
 (فصل) في التسليم على النجاسة من مقاصد الظاهرة شرع يشكك على الزام منها هو إزالة النجاسة وهو المقصود
 بالبرقة فذكر الأعيان التي تستوجب إزالة النجاسة من الماء من خصائص هذه الأمت وأما غيرها فكانت يلبسها بقطع
 محلها والمراد كما عظم بعض الفضلاء قطع ذلك من التوسيد الفروة والخلف لمن البدن خصوصاً على خروج الحاجة
 عند قضاها أي بعد كل البعدان يجب عليه قطع ذلك كما قاله الشيخ الحفاري وإن كان له تعالى تكليف عبده بما
 شاء ولو بما لا يطبق (قوله في بيان النجاسات) أي الأعيان النجسة وقد بين الصفات النجاسات بقوله وكل ما منع
 الخ مع قوله والميتة كلها نجسة وقوله وإزالتها أي النجاسات لكن بمعنى الوصف القائم للمحل لا بمعنى الأعيان
 النجسة في كلامه استخدام حيث ذكر النجاسات بمعنى إعادة التمسك عليها بمعنى آخر على حد قول الشاعر
 إذ نزل السماء بأرض قوم • وعيناه وإن كانوا غنابا
 فقد ذكر السبب بمعنى الطهر وأعاد التمسك عليها بمعنى التمسك بها بجزء وقد بين الصفات التي بقوله وشغل جميع الأجزاء
 الخ (قوله وهذا الفصل) أي الذي هو فصل النجاسة عن غيرها وقوله مذكور في بعض النسخ قبيل كتاب الصلاة أي
 فيه بلا فصل فيكون بعد فصل الخريف لأن قبيل تصغير قبل معناه الزمن القريب كعبدة تصغير يمدح على كل من
 المستخفين فقد ذكره بعد التيمم للإشارة إلى أن التيمم لا يكون بدلا عن إزالة النجاسة بعضهم قدم إزالة النجاسة
 على التيمم للإشارة إلى أن إزالة النجاسة شرطية فموجب من تقديم الشرط على الشرط (قوله وهذا الفصل لغة الشئ المستفتر)
 أي ولو طهرها كالبهاق والمخاط والتي وإن كان هذا ليس بعبادة شرعية بل هي المعنى الشرعي كما هو
 القاب والكثير (قوله شرع الخ) هذا التمر يفيد غلظة كثير من الملوحة فذكره هنا غير لائق بهذا المختصر
 لعلوه فكان الانسب أن يقول بشرع الطهورين عليه نجاسة فانه يسلي حرمة الوقت وعليه الإعادة وهذا التعريف
 هناك من خصص أي يجوز كافي فأخذ الطهورين عليه نجاسة فانه يسلي حرمة الوقت وعليه الإعادة وهذا التعريف
 باعتبار الخلاف على العين كشرع الشارح وأما باعتبار الإطلاق على الوصف فذكره بانها الوصف القائم للمحل عند
 ملاقات العين النجسة مع توسط رطوبته من أحد الجانبين فتحصل انما الإطلاق بين (قوله كل عين) أي كل فرد فرد من
 أفراد العين فادخل كل في الشرع فشمول جميع الأفراد استزاد العين عن الرجوع فهو ظاهر وإن لاقى النجاسة
 كل رجح الخراج من الدرر فدخل في التعريف لأنه ليس من أفراد العين (قوله حرم تناولها) أي تعاطيها أصلاً أو
 شرعاً أو غير محل خروج بذلك إلا يحرم تناولها كالتبذير ونحوه فانه ظاهر وقوله على الإطلاق متعلق بحرم ومعنى
 الإطلاق عدم التقييد بقوله أكثر قوله لك قال الشارح ودخل في الإطلاق قبيل النجاسة وصحتها خارج بذلك
 سابقاً عليه بحرم كثيره كالسبيج والأيون والحشيشة وجوزة الطيب فهو ظاهر (قوله حالة الاعتبار) منصوب
 على الظرفية أي في حالة الاعتبار وإن أبيع في حالة الاضطرار كالتبذير لا يضطراراً أي أبيع تناولها ولم يخرجها من
 النجاسة فهذا القيد للدلالة على الإخراج وإن كان ظاهر كلام الشارح خلافه (قوله مع سهولة التمييز) متعلق
 بحرم فدخل في النجاسة فود الفاكهة والمجنون ونحوهما وإن أبيع تناولها مع ذلك ليعبر بتمييزه بحسب الشأن
 وإن سهل بالفعل خلاف بعض المتأخرين فهذا القيد أيضاً للدلالة وإن كان ظاهر كلام الشارح خلافه (قوله
 لاخرتها) أي ليس بحرم تناولها لأحرامها وتعظيمها فالمراد من الحرمة الاحترام والتعظيم لا الحرمة الشرعية
 وهذا القيد لاخراج ميتة الأذى كما سب ذكره فشرح قائلها وإن حرم تناولها لكن حرمتها حال تعاطيها ولقد ذكرنا
 في آتم (قوله ولا استقذارها) أي ليس بحرم تناولها لاستقذارها وهذا القيد لاخراج التي ونحوه من

فصل في بيان
 النجاسات حوازيها
 وهذا الفصل مذكور
 في بعض النسخ
 قبيل كتاب الصلاة
 والنجاسة لغة الشئ
 المستفتر وشرعاً
 كل عين حرم تناولها
 على الإطلاق حالة
 الاختيار مع سهولة
 التمييز لا طهرتها
 ولا استقذارها

LEMBAR NAMA-NAMA SANTRI KELAS IIIA

No	Subjek Penelitian	Nama Responden
1	Santri 1	Alfadhal
2	Santri 2	Baihaqi
3	Santri 3	Efrizal
4	Santri 4	Fahmi Arifwan
5	Santri 5	Jamaluddin
6	Santri 6	Mushaddiq
7	Santri 7	M. Iqbal
8	Santri 8	M. Ichsan
9	Santri 9	M. Khaidir
10	Santri 10	Rahmat Fikri



RIWAYAT HIDUP MAHASISWA

Nama : Subhan
NIM : 211323908
Fakultas : Tarbiyyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tempat /Tgl. Lahir : Banda Aceh 21 Agustus 1994
Alamat Rumah : Jln. Abadi, Dsn. Kamboja, Desa.
Lamteumen Timur, Kec. Jaya Baru Banda Aceh
No Telp/HP : 082362886668
E-Mail : subhanarrajul@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD : SD N 71 Banda Aceh
SMP : MtsN Keutapang Dua Banda Aceh
SMA : Dayah Madinatul Fata
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Data Orang Tua

Nama Ayah : M. Ramadhan S.Pd
Nama Ibu : Yuslinda S
Pekerjaan Ayah : PNS
Pekerjaan Ibu : IRT
Alamat : Jln. Abadi, Dsn. Kamboja, Desa. Lamteumen
Timur, Kec. Jaya Baru Banda Aceh

Banda Aceh, 27 Januari 2018
Penulis

Subhan

